

**TESIS**

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA TERHADAP  
SIKAP TERBUKA DAN KEAKTIFAN SISWA MAN 22  
JAKARTA**



**Oleh :**

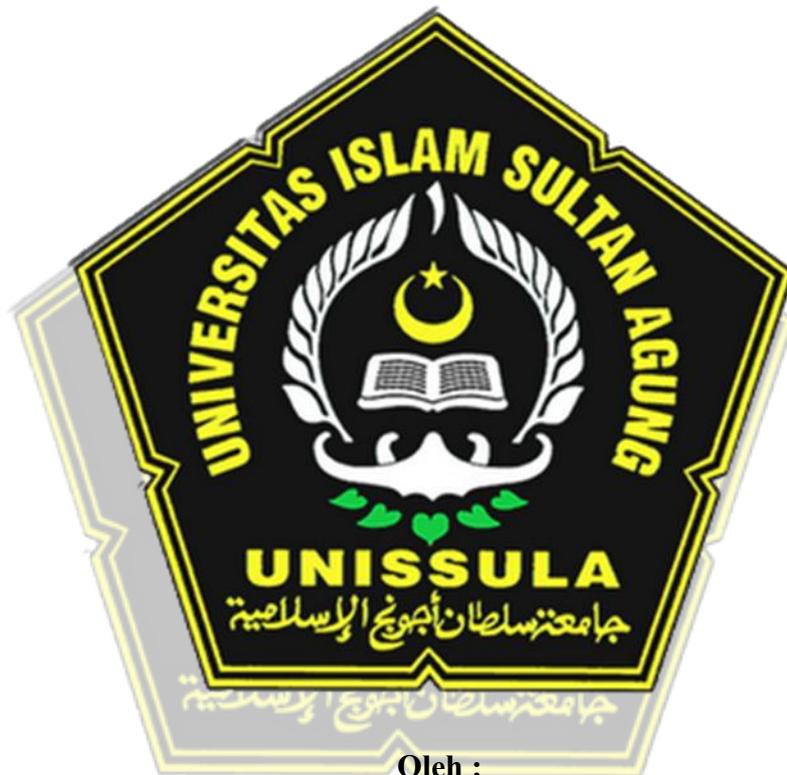
**ADE NI'MAH**

**N.I.M. : 21502400025  
KONSENTRASI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2025**

TESIS

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA TERHADAP  
SIKAP TERBUKA DAN KEAKTIFAN SISWA MAN 22  
JAKARTA**



Oleh :

**ADE NI'MAH**

**N.I.M. : 21502400025**  
**KONSENTRASI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2025**

**PRASYARAT GELAR**

**TESIS**

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA TERHADAP SIKAP  
TERBUKA DAN KEAKTIFAN SISWA MAN 22 JAKARTA**

**Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam  
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung.**



**Oleh:**

**Nama Mahasiswa : ADE NI'MAH**

**NIM : 21502400025**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**TESIS**

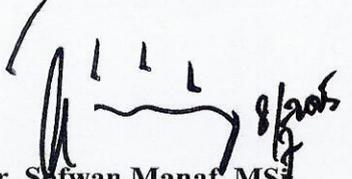
**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM MEMBENTUK SIKAP  
TERBUKA DAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DI MAN 22 JAKARTA**

Oleh :

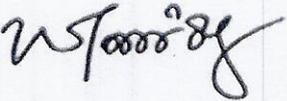
**ADE NI'MAH**

**21502400025**

**Pembimbing I**

  
Dr. Sofwan Manaf, MSI

**Pembimbing II**



Dr. Warsiyah, MSI

**NIK 211521035**

**Mengetahui**

**Ketuan Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam**

**Universitas Islam Sultan Agung**

  
Dr. Agus Irfan, MPI

**NIK 210513020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa: Tesis yang berjudul: **“Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Sikap Terbuka Dan Keaktifan Siswa MAN 22 Jakarta”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 26 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,



Ade Mah

NIM 21502400025

## ABSTRAK

### **Ade Ni'mah: Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Sikap Terbuka Dan Keaktifan Siswa Man 22 Jakarta**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka dalam membentuk sikap terbuka dan meningkatkan keaktifan siswa di MAN 22 Jakarta. Kurikulum Merdeka sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kemandirian, fleksibilitas, dan diferensiasi dianggap relevan dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Melalui studi ini, peneliti mencoba menelaah sejauh mana kebijakan kurikulum tersebut mampu mendorong transformasi sikap dan perilaku belajar siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Subjek penelitian melibatkan guru mata pelajaran, siswa, dan wakil kepala madrasah. Wawancara dilakukan kepada wakil kepala madrasah bidang kurikulum, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, dan perwakilan siswa. Observasi penelitian dilakukan di kelas XI. Dokumen yang diteliti adalah dokumen Kurikulum MAN 22 Jakarta dan data prestasi siswa. Waktu penelitian dilakukan mulai bulan Januari 2025 sampai dengan Mei 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MAN 22 Jakarta telah memberikan ruang lebih luas bagi siswa untuk berpendapat, berkolaborasi, serta lebih aktif dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini juga memfasilitasi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih kontekstual. Kesimpulannya, implementasi Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap terbuka dan keaktifan siswa. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan dalam hal kesiapan guru, ketersediaan sumber daya, dan konsistensi pelaksanaan di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak agar tujuan Kurikulum Merdeka dapat tercapai secara optimal.

**Kata kunci:** Kurikulum Merdeka, sikap terbuka, keaktifan, MAN 22 Jakarta

## ABSTRACT

**Ade Ni'mah: *The Implementation of the Merdeka Curriculum in Fostering Openness and Activeness Among Students at MAN 22 Jakarta***

This study aims to explore the implementation of the Merdeka Curriculum in fostering student openness and increasing activeness at MAN 22 Jakarta. As a learning approach that emphasizes autonomy, flexibility, and differentiation, the Merdeka Curriculum is considered relevant to address the challenges of 21st-century education. Through this research, the author examines the extent to which this curriculum policy promotes transformation in students' attitudes and learning behavior.

A descriptive qualitative method was employed, with data collected through observation, in-depth interviews, and document analysis. The research subjects included subject teachers, students, and school vice principals. Interviews were conducted with vice principals of curriculum and student affairs, as well as selected student representatives. Observations were carried out in eleventh-grade classrooms. Documents reviewed included the official curriculum documents of MAN 22 Jakarta and student achievement data. The research was conducted from January to May 2025.

The findings indicate that the implementation of the Merdeka Curriculum has expanded opportunities for students to express opinions, collaborate, and take a more active role in the learning process. It also enables teachers to design more contextual and relevant learning experiences. In conclusion, the Merdeka Curriculum has had a positive impact on cultivating openness and enhancing student engagement in learning. Nevertheless, challenges remain in terms of teacher readiness, resource availability, and consistent implementation. Ongoing support from various stakeholders is essential to achieve the curriculum's full potential.

**Keywords:** Merdeka Curriculum, openness, activeness, MAN 22 Jakarta

**LEMBAR PENGESAHAN**

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA TERHADAP SIKAP TERBUKA DAN  
KEAKTIFAN SISWA MAN 22 JAKARTA**

Oleh :  
**ADE NI'MAH**  
**21502400025**

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang  
Tanggal:17 Juli 2025

**Dewan Penguji Tesis,**

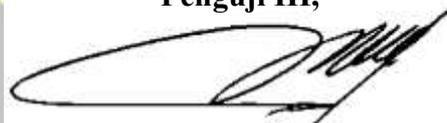
**Penguji I,**

  
**Dr.K.H. Choeroni, S.H. I., M.Ag, M.Pd.I**  
NIK. 211510018

**Penguji II,**

  
**Dr. Much Hasan Darajat**

**Penguji III,**

  
**Drs. Asmaji Muchtar, Ph. D.**  
NIK. 211523037

**Mengetahui:**

**Program Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,**

**Ketua,**

  
**Dr. Agus Irfan, MPI**

NIK. 210513020



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Sikap Terbuka dan Keaktifan Siswa MAN 22 Jakarta.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. Sofwan Manaf, Msi selaku Pembimbing I dan Ibu Dr. Warsiyah, MSI selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
2. Bapak Dr. Agus Irfan, MPI sebagai Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
4. Seluruh narasumber dan berbagai pihak di MAN 22 Jakarta yang telah memberikan waktu dan informasi penting dalam proses penelitian ini.
5. Suami tercinta, Bapak Ari Apriadi, yang senantiasa memberikan doa, semangat, dan cinta tanpa batas.
6. Sahabat-sahabat dan rekan seperjuangan yang turut menjadi penyemangat dalam menyelesaikan studi

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin.

## DAFTAR ISI

PRASYARAT GELAR .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
ABSTRAK.....	iii
ABSTRACT.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
LEMBAR PENGESAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
<b>1.1 Latar Belakang Masalah</b> .....	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	4
<b>1.3 Pembatasan Masalah</b> .....	5
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	6
<b>1.5 Tujuan Penelitian</b> .....	7
<b>3.1 Jenis Penelitian</b> .....	8
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA.....	10
<b>2.1 Kajian Teori dan Hasil Penelitian yang Relevan</b> .....	10
2.1.1 Definisi Kurikulum.....	10
2.1.2 Kurikulum Merdeka.....	13
2.1.3 Sikap Terbuka Siswa .....	27
2.1.4 Keaktifan Siswa.....	32
<b>2.2. Hasil Penelitian yang Relevan</b> .....	35
<b>2.3 Kerangka Berpikir</b> .....	39
BAB 3 METODE PENELITIAN .....	42
<b>3.2 Tempat dan Waktu Penelitian</b> .....	42
<b>3.3 Subjek Penelitian</b> .....	42
<b>3.4 Objek Penelitian</b> .....	44
<b>3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data</b> .....	45

<b>3.6 Teknik Analisis Data</b> .....	56
<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	57
<b>4.1 Deskripsi Data</b> .....	57
4.1.1 Profil Lokasi Penelitian.....	57
4.1.2 Deskripsi Subjek dan Teknik Pengumpulan Data.....	58
4.1.3 Indikator Penelitian .....	58
<b>4.2 Pembahasan</b> .....	59
<b>4.2.1 Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Sikap Terbuka Siswa</b> .....	59
<b>4.2.2 Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Keaktifan Siswa</b> .....	77
<b>4.2.3 Faktor Pendorong dan Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Sikap Terbuka dan Keaktifan Siswa</b> .....	89
<b>4.2.4 Analisis Hasil Temuan dengan Rumusan Masalah dan Kajian Teoretis</b> ..	92
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	95
<b>5.1 Kesimpulan</b> .....	95
<b>5.2 Implikasi</b> .....	96
5.2.1 Implikasi Teoretis.....	96
5.2.2 Implikasi Praktis.....	97
<b>5.3 Keterbatasan Penelitian</b> .....	97
<b>5.4 Saran</b> .....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	100
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	104

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Alokasi Waktu Mata Pelajaran MA Kelas X.....	17
Tabel 2. 2 Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 3. 1 Rekap Siswa Kelas X.....	43
Tabel 3. 2 Rekap Siswa Kelas XI.....	43
Tabel 3. 3 Instrumen Observasi .....	47
Tabel 3. 4 Instrumen Wawancara Wakil Kepala Madrasah.....	51
Tabel 3. 5 Instrumen Wawancara Siswa .....	53
Tabel 4. 1 Skema Pelaksanaan Projek P5RA TA 2024/2025 .....	58
Tabel 4. 2 Subjek dan Teknik Pengumpulan Data .....	58
Tabel 4. 3 Indikator Sikap Terbuka dan Keaktifan Siswa .....	59
Tabel 4. 4 Hasil Observasi Sikap Terbuka .....	72
Tabel 4. 5 Interpretasi dan Keterkaitan dengan Indikator .....	75
Tabel 4. 6 Observasi Keaktifan Siswa .....	85
Tabel 4. 7 Interpretasi dan Keterkaitan dengan Indikator .....	88
Tabel 4. 8 Faktor Pendorong.....	90
Tabel 4. 9 Faktor Penghambat .....	91

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir..... 40



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk generasi penerus yang berkualitas, untuk dapat terwujudnya pendidikan yang berkualitas perlu ditetapkan aturan yang sistematis. Dalam pranata pendidikan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal membutuhkan panduan dalam melaksanakan pembelajaran, untuk itu disusunlah yang disebut dengan kurikulum. Kurikulum dalam institusi pendidikan memegang peran yang sangat penting. Ibarat ruh, bagaimana sistem pendidikan dibangun, struktur mata pelajaran maupun metode pembelajaran semua diadaptasi dari kurikulum yang ada.

Sebagai bangsa berkembang, Indonesia telah beberapa kali mengalami pergantian kurikulum. Di awal kemerdekaan istilah kurikulum disebut dengan rencana pembelajaran. Kurikulum pertama yang digunakan adalah Rencana Pelajaran 1947, kurikulum ini lebih menekankan pada pembentukan watak, kesadaran bernegara, dan bermasyarakat. Materi pembelajaran dikemas dengan kejadian sehari-hari seperti kesenian dan pendidikan jasmani. Sebagai pengembangan dari kurikulum pertama pemerintah Indonesia pada tahun 1952 menetapkan kurikulum yang kedua yaitu Rencana Pelajaran Terurai, kurikulum ini memberikan topik pembelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Setiap guru hanya mengajar satu mata pelajaran saja. Pada tahun 1964 ditetapkan lagi kurikulum yang identik dengan istilah Pancawardhana, kurikulum ini disebut Rencana Pendidikan 1964. Istilah pancawardhana dalam kurikulum ini mengacu pada pengembangan moral, kecerdasan, emosional, keterampilan, dan jasmani. Pembelajaran dilakukan secara aktif, kreatif, dan produktif. Selanjutnya hanya selang empat tahun ditetapkan lagi kurikulum terintegrasi pertama di Indonesia. Di tahun 1968 inilah pertama kalinya istilah kurikulum digunakan secara resmi, kurikulum

yang digunakan adalah Kurikulum Sekolah Dasar 1968. Disebut terintegrasi karena Beberapa mata pelajaran seperti Sejarah, Ilmu Bumi, dan cabang ilmu sosial lainnya digabung menjadi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Beberapa penyempurnaan kurikulum terus dilakukan seperti Kurikulum Sekolah Dasar 1975 yang melahirkan istilah TIK (Tujuan Instruksional Umum) dan TIU (Tujuan Instruksional Umum. Begitu pula pada Kurikulum 1984 yang menciptakan model pembelajaran CBSA ( Cara Belajar Siswa Aktif). Untuk menyempurnakan Kurikulum 1975 dan Kurikulum 1984 ditetapkan Kurikulum 1994 di mana pada kurikulum ini dimunculkan istilah muatan lokal (mulok), karena dianggap terlalu berat kurikulum ini kemudian disempurnakan lagi oleh Kurikulum 2004 yang bernama Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum ini merupakan salah satu reformasi pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pada struktur KBK memiliki komponen utama yang terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, dan strategi pembelajaran. Di KBK ini juga setiap mata pelajaran dirancang untuk membantu siswa mencapai kompetensi yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Berlaku selama dua tahun, kurikulum ini kemudian disempurnakan oleh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam mengelola dan mengembangkan kurikulum yang lebih relevan dengan kondisi lokal. Salah satu kekhasan kurikulum ini adalah setiap sekolah diharuskan menyusun dokumen kurikulum yang mencakup rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan silabus yang disesuaikan dengan kondisi siswa dan sekolah. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dilaksanakan cukup lama hingga tahun 2013 diberlakukannya Kurikulum 2013 (K13/Kurtilas). Hal yang menjadi ciri khas kurikulum ini adanya pendekatan saintifik dalam pembelajaran yang meliputi 5M: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Penilaian juga dilakukan pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penilaian tidak hanya berdasarkan hasil ujian, tetapi juga melibatkan portofolio, proyek, dan

observasi. Beberapa evaluasi dan revisi dilakukan terhadap Kurikulum 2013 sampai kemudian datang pandemi Covid 19 yang memicu lahirnya Kurikulum Merdeka di tahun 2022.

Kondisi pandemi yang berlangsung kurang lebih selama dua tahun telah merubah pola pendidikan di Indonesia. Menurunnya kualitas pendidikan akibat pandemi berusaha dipulihkan dengan Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas metode pembelajaran secara daring maupun luring, begitu pula dengan pemilihan mata pelajaran pilihan, serta yang menjadi ciri khas dari kurikulum ini adanya konsep intra kurikuler, ekstra kurikuler, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang secara holistik bersinergi dalam struktur kurikulumnya.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai upaya pemulihan pembelajaran pada satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan menengah yang diberlakukan mulai tahun pelajaran 2022/2023. Selanjutnya Kementerian Agama menetapkan kebijakan implementasi Kurikulum Merdeka pada madrasah melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah. (Ramdhani & Isom, 2022)

Salah satu ciri khas dari Kurikulum Merdeka adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di madrasah harus berpedoman pada penerapan nilai Pancasila dan substansi Islam Rahmatan lil Alamin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga menjadi prioritas utama untuk dilestarikan antar generasi, termasuk lewat dunia pendidikan. Dengan ini diharapkan akan semakin banyak lahir generasi bangsa yang moderat yang mampu mewujudkan kehidupan berbangsa yang harmonis, menjunjung tinggi toleransi, demokrasi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, peduli sosial, berkeadilan, dan berkebhinekaan global. (Ramdani & Isom, 2022)

Sebagai lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama, MAN 22 Jakarta juga ikut mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang

terintegrasi dengan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila secara bertahap mulai dari bulan Juli 2022 dengan mengambil opsi pertama yaitu mandiri belajar. Pilihan pertama Mandiri Belajar merupakan pilihan yang memberikan kebebasan kepada satuan Pendidikan saat menerapkan kurikulum Prototipe beberapa bagian dan prinsip Kurikulum Prototipe, tanpa mengganti kurikulum satuan pendidikan yang sedang diterapkan pada satuan pendidikan PAUD, kelas 1, 4, 7 dan 10. (K. R. dan T. (Kemendikburistek) Kementerian Pendidikan, 2022)

Sampai tahun ajaran 2024/2025 ini di MAN 22 Jakarta terdapat dua angkatan yakni kelas X dan kelas XI yang telah melaksanakan penerapan Kurikulum Merdeka. Sebagai salah satu bentuk perubahan paradigma pendidikan Kurikulum Merdeka adalah salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Bagaimana pelaksanaan kurikulum ini terhadap peningkatan kualitas pembelajaran pada pembentukan sikap terbuka dan keaktifan siswa khususnya di MAN 22 Jakarta akan diteliti dalam tesis ini.

Oleh karena itu peneliti dalam tesis ini akan berupaya melakukan penelitian terhadap implementasi kurikulum merdeka terhadap sikap terbuka dan keaktifan siswa MAN 22 Jakarta.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penyusunan tesis ini dilatarbelakangi oleh munculnya Kurikulum Merdeka sebagai alternatif inovatif dalam sistem pendidikan Indonesia, yang diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa, baik secara akademik maupun non-akademik. Namun, hingga saat ini, implementasi Kurikulum Merdeka masih memunculkan berbagai tantangan dan beragam respons dari berbagai pihak, khususnya terkait implementasinya terhadap pembentukan sikap terbuka dan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan esensial tentang seberapa besar kontribusi Kurikulum Merdeka terhadap pembentukan sikap terbuka dan keaktifan siswa MAN 22 Jakarta.

Adapun rumusan masalah yang peneliti susun dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka terhadap pembentukan sikap terbuka dan keaktifan siswa MAN 22 Jakarta.
2. Apa saja yang menjadi faktor-faktor pendorong maupun penghambat implementasi Kurikulum Merdeka terhadap pembentukan sikap terbuka dan keaktifan siswa MAN 22 Jakarta.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif serta menjadi bahan masukan berharga bagi para pendidik, pengambil kebijakan, dan peneliti di bidang pendidikan.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Penelitian ini difokuskan pada implementasi Kurikulum Merdeka terhadap pembentukan sikap terbuka dan keaktifan siswa di MAN 22 Jakarta. Beberapa batasan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini hanya dilakukan di MAN 22 Jakarta sebagai satu-satunya lokasi penelitian, sehingga hasil penelitian hanya mencerminkan kondisi pada madrasah tersebut dan tidak digeneralisasi untuk sekolah atau madrasah lain.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terbatas pada siswa yang telah mengikuti Kurikulum Merdeka dalam periode waktu tertentu, khususnya selama tahun ajaran 2023/2024 dan 2024/2025 untuk mendapatkan hasil yang relevan dan terukur. Untuk di MAN 22 Jakarta berarti subjek penelitiannya adalah siswa kelas X dan XI.

c. Aspek Materi Penelitian

Fokus materi penelitian ini adalah pada implementasi Kurikulum Merdeka terhadap pembentukan sikap terbuka dan keaktifan siswa MAN 22 Jakarta, yang diteliti melalui instrumen penelitian berupa wawancara dan observasi lapangan.

d. Faktor Pendorong dan Penghambat

Penelitian ini hanya mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi implementasi Kurikulum Merdeka terhadap pembentukan sikap terbuka dan keaktifan siswa di MAN 22 Jakarta, tanpa membahas faktor di luar konteks madrasah tersebut.

e. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan batasan data yang dikumpulkan dari sumber primer, seperti wawancara dengan guru dan siswa, observasi, serta analisis data sekunder berupa dokumen-dokumen terkait.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Secara teoretis, penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang kurikulum dan evaluasi pembelajaran. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan berharga bagi para pendidik di MAN 22 Jakarta dalam mengoptimalkan penerapan Kurikulum Merdeka, serta bagi pengambil kebijakan dalam merancang kebijakan pendidikan yang lebih efektif dan relevan.

Rincian manfaat penelitian ini dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Memberikan informasi kepada pihak sekolah dan pemerintah mengenai implementasi Kurikulum Merdeka terhadap pembentukan sikap terbuka dan keaktifan siswa MAN 22 Jakarta.
2. Menjadi acuan bagi sekolah lain dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

3. Membantu guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang mengacu pada Kurikulum Merdeka.

Penulis juga berharap penelitian ini dapat memberikan inspirasi bagi peneliti lain untuk melanjutkan kajian lebih lanjut tentang inovasi pendidikan yang berbasis pada kebutuhan siswa, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia secara keseluruhan.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis sejauh mana penerapan Kurikulum Merdeka memberikan dampak terhadap pembentukan sikap terbuka dan keaktifan siswa, khususnya di MAN 22 Jakarta. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan faktor-faktor yang dapat mendukung atau menghambat keberhasilan implementasi kurikulum tersebut dalam konteks pembelajaran di tingkat madrasah aliyah.

Berikut rumusan tujuan penelitian yang disusun oleh peneliti sebagai berikut :

1. Mengetahui implementasi Kurikulum Merdeka terhadap pembentukan sikap terbuka dan keaktifan siswa di MAN 22 Jakarta.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan penghambat implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 22 Jakarta terhadap pembentukan sikap terbuka dan keaktifan siswa.

Penulis berharap hasil penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran yang mendalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka, tetapi juga dapat menjadi landasan bagi peningkatan kualitas pendidikan, khususnya di Madrasah Aliyah Negeri 22 Jakarta. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, bagi pengembangan dunia pendidikan di Indonesia.

### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam penyusunan tesis ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk caracara lainnya yang menggunakan ukuran angka.(Rukajat, 2018) Penelitian kualitatif prinsipnya untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam pada kondisi objek yang bersifat alamiah(Sugiyono, 2014). Sejalan dengan Rukajat yang menyebutkan bahwa penelitian kualitatif dapat menghasilkan data secara mendalam dalam suatu kasus, penelitiannya bersifat umum dan dapat berubah atau berkembang sesuai dengan situasi lapangan.(Rukajat, 2018)

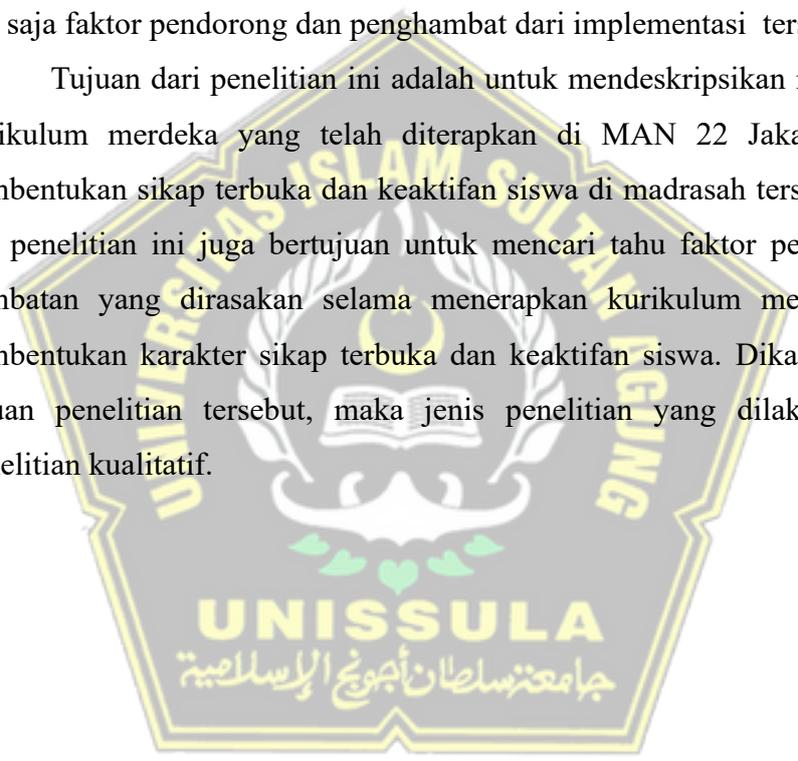
Metode kualitatif adalah penelitian untuk mendiskripsikan dan menganalisis tentang fenomena, peristiwa, kepercayaan, sikap, dan aktivitas sosial secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2017). Metode kualitatif merupakan kumpulan metode untuk menganalisis dan memahami lebih dalam mengenai makna beberapa individu maupun kelompok dianggap sebagai masalah kemanusiaan atau masalah sosial(Creswell, 2015) .

Penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik yang salah satunya adalah metode kualitatif, dimana penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Berdasarkan penjelasan tersebut, sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi(Moleong, 2021).

Penelitian tesis ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 22 Jakarta dan pengaruhnya terhadap pembentukan sikap terbuka dan keaktifan siswa. Studi kasus memungkinkan peneliti menelusuri pengalaman dan dinamika yang terjadi secara kontekstual melalui data lapangan.

Penelitian studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Kasus ini dapat berupa suatu peristiwa, aktivitas, proses, dan program (Creswell, 2015). Peneliti ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu (Sugiyono, 2014). Penelitian ini fokus pada penggalian informasi tentang implementasi kurikulum merdeka terhadap pembentukan sikap terbuka dan keaktifan siswa MAN 22 Jakarta serta untuk mendeskripsikan apa saja faktor pendorong dan penghambat dari implementasi tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum merdeka yang telah diterapkan di MAN 22 Jakarta terhadap pembentukan sikap terbuka dan keaktifan siswa di madrasah tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mencari tahu faktor pendorong dan hambatan yang dirasakan selama menerapkan kurikulum merdeka dalam pembentukan karakter sikap terbuka dan keaktifan siswa. Dikaitkan dengan tujuan penelitian tersebut, maka jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif.



## BAB 2

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Kajian Teori dan Hasil Penelitian yang Relevan

##### 2.1.1 Definisi Kurikulum

Sebelum membahas tentang konsep kurikulum merdeka, perlu juga dipahami konsep kurikulum terlebih dahulu. Secara etimologis, kurikulum berasal dari kata Yunani *curir* yang berarti pelari dan *curare* yang berarti tempat perlombaan. Kata kurikulum ini berasal dari dunia olahraga pada zaman Yunani dan Romawi yang berarti jarak yang harus ditempuh seorang pelari dari garis start sampai garis finish. (Barlian et al., 2022). Jika diambil dalam bahasa Arab, kata kurikulum yang umum digunakan adalah *manhaj*, yang berarti jalan cahaya yang ditempuh manusia dalam segala bidang kehidupan (Abdul Gofur & Nursikin, 2022). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam dunia pendidikan kurikulum diibaratkan suatu jalan yang mempermudah transfer ilmu dari guru sebagai pendidik kepada siswa sebagai peserta didik.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah “*seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu*” (Republik Indonesia, 2003)

Secara konseptual, kurikulum tidak hanya mencakup daftar mata pelajaran, tetapi juga mencakup seluruh pengalaman belajar yang dirancang dan diselenggarakan oleh lembaga pendidikan. Kurikulum adalah “*seluruh sistem pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan secara individu maupun kelompok, baik di dalam maupun di luar sekolah* (Kerr sebagaimana dikutip dalam Pendidik, 2025).

Sementara itu, kurikulum juga mencakup semua hal yang memengaruhi proses pembelajaran, termasuk metode, evaluasi, bimbingan, dan pengelolaan waktu serta ruang belajar (Trump and Miller sebagaimana dikutip Martin & Simanjorang, 2022).

UNESCO juga mendefinisikan kurikulum sebagai “*semua rencana dan pengaturan yang mengatur apa yang harus diajarkan kepada siswa, bagaimana itu harus diajarkan, dan bagaimana hasilnya akan dievaluasi*” (Aniqah, 2023).

Sesuai dengan pendapat Muhaimin dan Mujib dalam (Bahri, 2011) bahwa ada tujuh definisi kurikulum berdasarkan fungsinya, yaitu:

- 1) kurikulum sebagai program studi, yaitu: seperangkat mata pelajaran yang dapat dipelajari siswa di sekolah atau di tempat lain;
- 2) kurikulum sebagai isi, yaitu: data atau informasi yang terdapat dalam buku teks, tanpa tambahan data atau informasi lain yang memungkinkan terjadinya pembelajaran;
- 3) kurikulum sebagai kegiatan perencanaan, yaitu: kegiatan perencanaan tentang apa yang akan dilakukan dan diajarkan;
- 4) kurikulum sebagai hasil belajar yaitu: seperangkat tujuan yang lengkap untuk mencapai suatu hasil tertentu, tetapi tidak menentukan cara yang diharapkan untuk mencapai hasil tersebut, atau seperangkat pembelajaran yang direncanakan dan diharapkan;
- 5) kurikulum sebagai reproduksi budaya, yaitu: menyampaikan dan mencerminkan budaya masyarakat agar dapat dimiliki dan dipahami oleh generasi muda di masyarakat;
- 6) kurikulum sebagai pengalaman belajar, yaitu: pengalaman belajar holistik yang direncanakan di bawah kepemimpinan sekolah;
- 7) kurikulum sebagai suatu produk, yaitu sekumpulan tugas yang harus dilakukan untuk mencapai suatu hasil yang telah ditentukan sebelumnya.

Kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami dinamika perubahan yang cukup signifikan sejak kemerdekaan. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh dinamika sosial, budaya, politik, serta kebutuhan pembangunan nasional. Menurut Tilaar (Tilaar, 2002),

kurikulum bukanlah entitas yang statis, melainkan refleksi dari arah dan semangat zaman. Kurikulum pertama yang digunakan setelah Indonesia merdeka adalah Kurikulum 1947 atau *Rentjana Pelajaran*. Kurikulum ini masih dipengaruhi oleh sistem pendidikan kolonial, namun sudah berusaha menyesuaikan dengan semangat kemerdekaan. Fokusnya adalah membentuk manusia Indonesia yang nasionalis, dan meskipun belum terstruktur dengan jelas, kurikulum ini menekankan pada pembentukan karakter.

Selanjutnya, Kurikulum 1952 dikenal dengan sebutan *Rentjana Pelajaran Terurai* yang mulai menyusun mata pelajaran secara lebih sistematis. Di sini, relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari menjadi titik tekan utama. Konsep tentang *learning by doing* sangat relevan dalam konteks ini, di mana pembelajaran perlu terhubung dengan realitas peserta didik.

Pada tahun 1964, lahirlah Kurikulum yang menekankan *Pendidikan Menyeluruh* melalui lima kelompok bidang studi utama, yaitu moral, kecerdasan, emosional/artistik, keterampilan, dan jasmani. Hal ini selaras dengan pendekatan pendidikan holistik yang dikemukakan oleh Gardner melalui teori *Multiple Intelligences*. (Gardner, 2011)

Kurikulum 1968 hingga 1984 menunjukkan warna politis dari masa Orde Baru, di mana stabilitas ideologis dan nasionalisme dijadikan muatan utama. CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang diadopsi pada Kurikulum 1984 mencerminkan pemikiran konstruktivis seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky yang menekankan pentingnya keaktifan siswa dalam membangun pemahaman.

Memasuki era reformasi, Kurikulum 1994 dan 1999 menghadirkan model pembelajaran yang padat namun mulai membuka ruang bagi inovasi guru. Lalu pada 2004, Indonesia memperkenalkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang memfokuskan pada hasil

belajar. Pendekatan ini disebut sebagai *Outcome-Based Education* yang mengedepankan pencapaian kompetensi spesifik.(Spady, 1994)

Kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memberikan otonomi kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulumnya sendiri. Michael Fullan menyatakan bahwa desentralisasi merupakan salah satu pendekatan penting untuk mendorong transformasi pendidikan yang kontekstual.(Fullan, 2007)

Kurikulum 2013 menjadi tonggak awal pendekatan saintifik dalam pembelajaran dengan menekankan penguatan karakter, integrasi pengetahuan, dan keterampilan abad 21. Ini sejalan dengan gagasan Lickona tentang pentingnya pendidikan karakter sebagai fondasi bangsa.(Lickona, 1991)

Akhirnya, Kurikulum Merdeka yang mulai diimplementasikan secara luas sejak 2022 hadir sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Tomlinson menjelaskan bahwa *personalized learning* memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai potensinya.(Tomlinson, 2001) Di sisi lain, pendekatan *humanisasi pendidikan* dari Freire juga tercermin dalam dorongan untuk membentuk *Profil Pelajar Pancasila* yang reflektif, mandiri, dan kolaboratif.

### 2.1.2 Kurikulum Merdeka

Kemudian membahas tentang Kurikulum Merdeka, Kurikulum merdeka memiliki dua kata, yaitu kurikulum dan merdeka. Merdeka bermakna sesuatu yang melambangkan kebebasan dan tidak terikat, maka merdeka belajar dapat diartikan sebagai kebebasan siswa untuk belajar dan memperoleh minat dan bakatnya, serta kemampuan yang ingin dimiliki dan dikembangkan, berdasarkan kemampuannya. Jika dimaknai lebih lanjut, salah satu penciri dari kurikulum merdeka adalah siswa

diharapkan menumbuhkebangkan kemandirian dalam berpikir, bersikap, bertindak dalam membangun pengalaman belajarnya.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, pengertian kurikulum merdeka belajar adalah suatu kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat. Di sini, para pelajar dapat memilih pelajaran apa saja yang ingin dipelajari sesuai dengan bakat dan minatnya. Kurikulum atau program merdeka belajar ini diluncurkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim sebagai bentuk dari tindak evaluasi perbaikan kurikulum 2013. (Muhaimin, 2022) Beliau mengungkapkan bahwasannya merdeka belajar adalah suatu tujuan memberikan ruang dalam pengembangan potensi pada diri peserta didik dengan kebebasan berfikir, kebebasan otonomi yang diberikan kepada elemen pendidikan. (Hendri, 2020)

Kurikulum Merdeka lahir sebagai respons terhadap berbagai tantangan mendasar dalam sistem pendidikan Indonesia. Salah satu pemicunya adalah rendahnya capaian hasil belajar siswa Indonesia dalam bidang literasi dan numerasi, sebagaimana tercermin dalam hasil asesmen nasional dan studi internasional seperti PISA. Kondisi ini menunjukkan bahwa banyak peserta didik belum mencapai kompetensi dasar yang diharapkan, terutama dalam hal berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Selain itu, pandemi COVID-19 memperparah ketimpangan akses dan kualitas pembelajaran. Banyak siswa mengalami *learning loss* akibat keterbatasan teknologi, kurangnya interaksi langsung, dan kesulitan adaptasi terhadap pembelajaran daring. Dalam konteks ini, kurikulum sebelumnya dianggap terlalu padat, kaku, dan kurang fleksibel untuk menyesuaikan dengan kebutuhan lokal dan kondisi peserta didik.

Kurikulum Merdeka juga lahir dari semangat untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, menyenangkan, dan kontekstual. Melalui pendekatan *merdeka belajar*, siswa diberi ruang untuk mengeksplorasi minat dan bakatnya, sementara guru diberi keleluasaan

untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik kelasnya. Hal ini sejalan dengan prinsip *student-centered learning* dan *personalized learning* yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar.

Lebih jauh, Kurikulum Merdeka dirancang untuk memperkuat karakter siswa melalui integrasi *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Proyek ini bertujuan membentuk generasi yang beriman, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, kreatif, dan berkebinekaan global, nilai-nilai yang menjadi fondasi pendidikan nasional di era abad ke-21.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran bahwa dalam rangka pemulihan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang terjadi dalam kondisi khusus, satuan pendidikan atau kelompok satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik (K. R. dan T. Kementerian Pendidikan, 2022).

Di awal penerapan Kurikulum Merdeka, pemerintah menetapkan beberapa sekolah menjadi sekolah Penggerak untuk menjadi model penerapan Kurikulum Merdeka. Bagi satuan pendidikan yang ditetapkan sebagai pelaksana Program Sekolah Penggerak kurikulum yang digunakan mengacu pada Kurikulum. Bagi sekolah yang tidak ditetapkan sebagai Sekolah Penggerak maka masih tetap melaksanakan Kurikulum 2013 yang disederhanakan.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka mulai berlaku pada tahun ajaran 2022/2023 dan diberlakukan secara bertahap dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Tahun pertama dilaksanakan bagi peserta didik dengan usia 5 (lima) sampai dengan 6 (enam) tahun pada pendidikan anak usia dini, serta peserta didik kelas I, kelas IV, kelas VII, dan kelas X pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah;

- b. Tahun kedua dilaksanakan bagi peserta didik dengan usia 4 (empat) sampai dengan 6 (enam) tahun pada pendidikan anak usia dini, serta peserta didik kelas I, kelas II, kelas IV, kelas V, kelas VII, kelas VIII, kelas X, dan kelas XI pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah;
- c. Tahun ketiga dilaksanakan bagi peserta didik dengan usia 3 (tiga) sampai dengan 6 (enam) tahun pada pendidikan anak usia dini, serta peserta didik kelas I, kelas II, kelas III, kelas IV, kelas V, kelas VI, kelas VII, kelas VIII, kelas IX, kelas X, kelas XI, dan kelas XII pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Struktur kurikulum SMA terdiri atas 2 (dua) Fase yaitu:

- a. Fase E untuk kelas X; dan
- b. Fase F untuk kelas XI dan kelas XII.

Struktur kurikulum untuk SMA/MA terbagi menjadi 2 (dua), yaitu:

- a. Pembelajaran intrakurikuler; dan
- b. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dialokasikan sekitar 30% (tiga puluh persen) total JP per tahun.

Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel, baik secara muatan maupun secara waktu pelaksanaan. Secara muatan, proyek profil harus mengacu pada capaian profil pelajar Pancasila sesuai dengan fase peserta didik, dan tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran. Secara pengelolaan waktu pelaksanaan, proyek dapat dilaksanakan dengan menjumlah alokasi jam pelajaran proyek dari semua mata pelajaran dan jumlah total waktu pelaksanaan masing-masing proyek tidak harus sama.

Struktur Kurikulum Merdeka pada Madrasah aliyah mengacu pada Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun MA Tahun 2022 tentang Implementasi Kurikulum Merdeka sebagai berikut. (KMA No. 347, 2022)

Tabel 2. 1

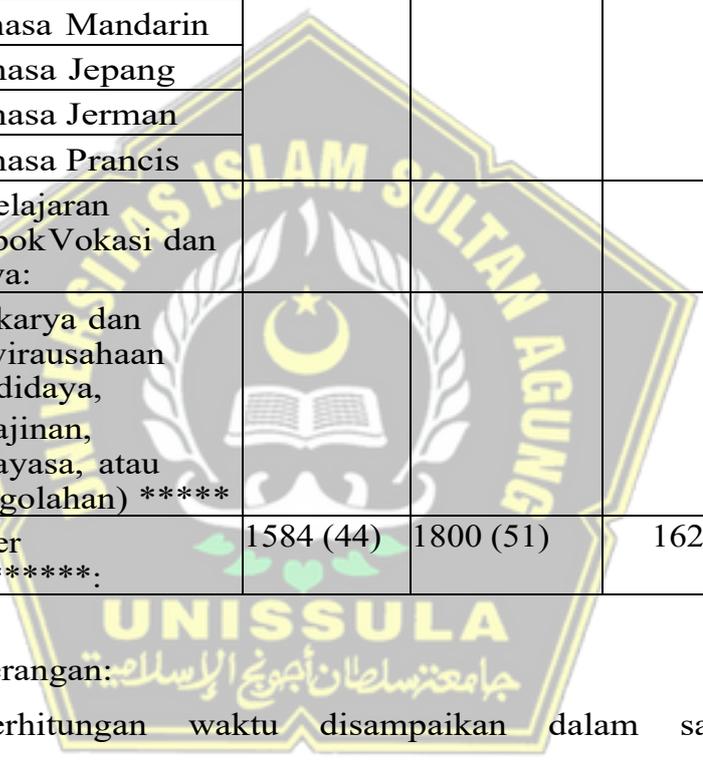
## Alokasi Waktu Mata Pelajaran MA Kelas X

(Asumsi 1 tahun = 36 minggu dan 1 JP = 45 menit)

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler per tahun(pekan)		
	X	XI	XII
<b>Kelompok Mata Pelajaran Umum:</b>			
1. Pendidikan Agama Islam*:			
a. Al Quran Hadis	72 (2)	72 (2)	64 (2)
b. Akidah Akhlak	72 (2)	72 (2)	64 (2)
c. Fikih	72 (2)	72 (2)	64 (2)
d. SKI	72 (2)	72 (2)	64 (2)
2. Bahasa Arab	144 (4)	72 (2)	
3. Pendidikan Pancasila	72 (2)	72 (2)	64 (2)
4. Bahasa Indonesia	108 (3)	108 (3)	108 (3)
5. Matematika	108 (3)	108 (3)	108 (3)
6. Ilmu Pengetahuan Alam: Fisika, Kimia, Biologi	216 (6)		
7. Ilmu Pengetahuan Sosial: Sosiologi, Ekonomi, Sejarah, Geografi	288 (8)		64 (2)
8. Bahasa Inggris	72 (2)	72 (2)	64 (2)
9. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	72 (2)	72 (2)	64 (2)

10. Sejarah	72 (2)	72 (2)	64 (2)
11. Seni dan Budaya***:	72 (2)	72 (2)	64 (2)
a.Seni Musik			
b.Seni Rupa			
c. Seni Teater			
d.Seni Tari			
12. Muatan Lokal	72 (2)	72 (2)	
<b>Kelompok Mata Pelajaran Pilihan</b>			
<b>Kelompok Mata Pelajaran Agama:</b>			
1. Ilmu Tafsir		792 (22)	704 (22)
2. Ilmu Hadis			
3. Usul Fikih			
4. Bahasa Arab			
<b>Kelompok Mata Pelajaran MIPA:</b>			
1. Biologi			
2. Kimia			
3. Fisika			
4. Informatika			
5. Matematika tingkat lanjut			
<b>Kelompok Mata Pelajaran IPS:</b>			
1. Sosiologi			
2. Ekonomi			
3. Geografi			
4. Antropologi			
<b>Kelompok Mata Pelajaran Bahasa dan Budaya:</b>			

1.	Bahasa Indonesia tingkat lanjut			
2.	Bahasa Inggris lanjut			
3.	Bahasa Korea			
4.	Bahasa Arab			
5.	Bahasa Mandarin			
6.	Bahasa Jepang			
7.	Bahasa Jerman			
8.	Bahasa Prancis			
Mata Pelajaran Kelompok Vokasi dan Prakarya:				
1.	Prakarya dan kewirausahaan (budidaya, kerajinan, rekayasa, atau pengolahan) *****			
Total per tahun*****:		1584 (44)	1800 (51)	1624(51)

Keterangan: 

1. Perhitungan waktu disampaikan dalam satu tahun, madrasah dalam memanfaatkan waktu yang tersediadapat merencanakan sendiri menjadi setiap minggu, dua mingguan, tiga mingguan, bulanan atau bahkan secara blok materi dengan memanfaatkan waktu yang diperlukan untuk mewujudkan capaian pembelajaran. Pertimbangannya adalah efektivitas pembelajaran yang hendak dicapai oleh setiap mata pelajaran atau kolaboratif beberapa mata pelajaran
2. Angka dalam kurung, contoh (2), (3), (5) atau lainnya hanya merupakan alat perhitungan perpekan, bukan satuan waktu

yang harus ditempuh dalam satu pekan. Dalam hal ini madrasah memiliki kewenangan yang bebas berdasarkan kebutuhan belajar siswa dalam memperhitungkan kebutuhan waktu belajar siswa. Madrasah dapat memperhitungkan waktu berdasarkan pekan atau capaian pembelajaran berdasarkan efektivitas kebutuhan belajar siswa.

3. Asumsi 1 Tahun = 36 pekan dan 1 JP = 45 menit untuk kelas X dan XI
4. Asumsi 1 Tahun = 32 pekan dan 1 JP = 45 menit untuk kelas XII
5. Diikuti oleh seluruh peserta didik madrasah. Pada Madrasah Aliyah yang memiliki muatan khusus keunggulan keagamaan (MAPK) pembelajaran kelompok ini dilaksanakan dalam bentuk mata pelajaran Al Qur'an Hadis diajarkan dalam mata pelajaran Tafsir, Hadis, Ilmu Tafsir, dan Ilmu Hadis. Mata pelajaran Akidah Akhlak diajarkan dalam mata pelajaran Ilmu kalam dan Akhlak Tashawuf. Mata Pelajaran Fikih diajarkan dalam fikih dan Ushul Fikih. Beban belajar masing-masing matapelajaran turunan untuk muatan keunggulan keagamaan tersebut adalah 72 (2). Dalam pengelolaan waktu pembelajaran dimaksud, madrasah diberi kewenangan untuk melakukan penambahan jam pelajaran pada pagi, siang atau sore hari terpadu dengan pembelajaran di asrama.
6. \*\* Pembelajaran reguler tidak penuh 36 (tiga puluh enam) Pekan untuk memenuhi alokasi proyek 27 (dua puluh tujuh) Pekan untuk Pendidikan Pancasila, Bahasa Inggris, serta Seni dan Prakarya.
7. \*\*\* Satuan pendidikan menyediakan minimal 1 (satu) jenis seni atau prakarya (Seni Musik, Seni Rupa, Seni Teater, Seni Tari, dan/atau Prakarya dan Kewirausahaan). Peserta

didik memilih 1 (satu) jenis seni atau prakarya (Seni Musik, Seni Rupa, Seni Teater, Seni Tari, atau Prakarya dan Kewirausahaan).

8. \*\*\*\*\* Total JP tidak termasuk mata pelajaran Muatan Lokal dan/atau mata pelajaran tambahan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan.
9. Mata Pelajaran Al Qur'an Hadis kelas XI memiliki Alokasi 144 JP per tahun (4 JP per pekan), terdistribusi kedalam 72 JP per tahun/2 JP per minggu pada Kelompok Mata Pelajaran Umum dan 72 JP per tahun (2 JP per minggu) pada Kelompok Mata Pelajaran Agama.
10. Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas XI memiliki Alokasi Intrakurikuler 144 JP per tahun (4 JP per pekan), terdistribusi kedalam 72 JP per tahun/2 JP per minggu pada Kelompok Mata Pelajaran Umum dan 72 JP per tahun (2 JP per minggu) pada Kelompok Mata Pelajaran Agama
11. Mata Pelajaran al-Qur'an Hadis kelas XII memiliki Alokasi Intrakurikuler 128 JP per tahun (4 JP per pekan), terdistribusi kedalam 64 JP per tahun/2 JP per minggu pada Kelompok Mata Pelajaran Umum dan 64JP per tahun (2 JP per minggu) pada Kelompok Mata Pelajaran Agama:
12. Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas XII memiliki Alokasi Intrakurikuler 128 JP per tahun (4 JP per pekan), terdistribusi kedalam 64 JP per tahun/2 JP per minggu pada Kelompok Mata Pelajaran Umum dan 64 JP per tahun (2 JP per pekan) pada Kelompok Mata Pelajaran Agama
13. Siswa memilih mata pelajaran dari minimum 2 kelompok pilihan hingga syarat minimum jam pelajaran terpenuhi (total JP: 51/pekan; JP untuk mapel pilihan: 22 JP/pekan  
Madrasah membuka minimum 2 kelompok mata pelajaran.  
Apabila sumberdaya memungkinkan, sekolah dapat membuka

lebih dari dua kelompok memilih 4 (empat) sampai dengan 5 (lima) mata pelajaran dari minimal dua kelompok mata pelajaran pilihan (maksimal mata pelajaran pilihan yang diambil dari 1 (satu) kelompok mata pelajaran pilihan adalah 3 (tiga) mata pelajaran), disesuaikan dengan minat, bakat, dan aspirasi peserta didik

14. Madrasah dapat melakukan penambahan dan/atau relokasi jam pelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan waktu di madrasah

15. Madrasah dapat menentukan model pembelajarannya sesuai kebutuhan belajar siswa, misalnya pembelajaran konvensional, pembelajaran berbasis proyek untuk satu mata pelajaran atau kolaborasi beberapa mata pelajaran dengan berbasis tema, pembelajaran model blok untuk satu kompetensi dalam satuan waktu tertentu, atau inovasi lain yang dirancang oleh madrasah

Pembelajaran berbasis Proyek untuk penguatan profil pelajar Pancasila dan *rahmatan lil alamiin* dialokasikan minimal 20% dari total JP per tahun.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan karakter pelajar Pancasila dan penguatan pelajar madrasah yang *rahmatan lil alamin* dilakukan secara fleksibel, dapat dilakukan sebagai satu kegiatan yang mandiri atau terpadu pada kegiatan pembelajaran intrakurikuler.

Pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan karakter Pelajar Pancasila dirancang untuk capaian profil pelajar Pancasila dan *Rahmatan Lil Alamin* sesuai dengan fase peserta didik, dan namun demikian juga dapat dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada semua mata pelajaran secara simultan dan bukan hanya pada satu mata pelajaran tertentu, misalnya Pendidikan Pancasila atau PAI dan Bahasa Arab.

Kegiatan proyek penguatan profil Pelajar Pancasila dan *rahmatan lil Alamiin* dapat dilakukan secara integrasi atau kolaborasi beberapa mata pelajaran.

Pemerintah menetapkan tema-tema utama untuk dirumuskan menjadi topik oleh satuan pendidikan sesuai dengan konteks wilayah serta karakteristik peserta didik. Tema-tema utama proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan sebagai berikut.

#### 1. Gaya Hidup Berkelanjutan.

Peserta didik memahami dampak aktivitas manusia, baik jangka pendek maupun panjang, terhadap kelangsungan kehidupan di dunia maupun lingkungan sekitarnya. Peserta didik juga membangun kesadaran untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan, mempelajari potensi krisis keberlanjutan yang terjadi di lingkungan sekitarnya serta mengembangkan kesiapan untuk menghadapi dan memitigasinya. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK dan sederajat.

#### 2. Kearifan Lokal.

Peserta didik membangun rasa ingin tahu dan kemampuan inkuiri melalui eksplorasi budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar atau daerah tersebut, serta perkembangannya. Peserta didik mempelajari bagaimana dan mengapa masyarakat lokal/ daerah berkembang seperti yang ada, konsep dan nilai-nilai dibalik kesenian dan tradisi lokal, serta merefleksikan nilai-nilai apa yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan mereka. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK dan sederajat.

#### 3. Bhinneka Tunggal Ika.

Peserta didik mengenal dan mempromosikan budaya perdamaian dan anti kekerasan, belajar membangun dialog penuh hormat tentang keberagaman serta nilai-nilai ajaran yang dianutnya. Peserta didik juga mempelajari perspektif berbagai agama dan kepercayaan, secara kritis dan reflektif menelaah berbagai stereotip negatif dan dampaknya terhadap terjadinya

konflik dan kekerasan. Tema ini ditujukan untuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK dan sederajat.

#### 4. Bangunlah Jiwa dan Raganya.

Peserta didik membangun kesadaran dan keterampilan memelihara kesehatan fisik dan mental, baik untuk dirinya maupun orang sekitarnya. Peserta didik melakukan penelitian dan mendiskusikan masalah-masalah terkait kesejahteraan diri (wellbeing), perundungan (bullying), serta berupaya mencari jalan keluarnya. Mereka juga menelaah masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, termasuk isu narkoba, pornografi, dan kesehatan reproduksi. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK dan sederajat.

#### 5. Suara Demokrasi.

Peserta didik menggunakan kemampuan berpikir sistem, menjelaskan keterkaitan antara peran individu terhadap kelangsungan demokrasi Pancasila. Melalui pembelajaran ini peserta didik merefleksikan makna demokrasi dan memahami implementasi demokrasi serta tantangannya dalam konteks yang berbeda, termasuk dalam organisasi sekolah dan/atau dalam dunia kerja. Tema ini ditujukan untuk jenjang SMP, SMA, SMK dan sederajat.

#### 6. Rekayasa dan Teknologi.

Peserta didik melatih daya pikir kritis, kreatif, inovatif, sekaligus kemampuan berempati untuk berekayasa membangun produk berteknologi yang memudahkan kegiatan diri dan sekitarnya. Peserta didik dapat membangun budaya smart society dengan menyelesaikan persoalan-persoalan di masyarakat sekitarnya melalui inovasi dan penerapan teknologi, mensinergikan aspek sosial dan aspek teknologi. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD, SMP, SMA, SMK dan sederajat.

#### 7. Kewirausahaan.

Peserta didik mengidentifikasi potensi ekonomi di tingkat lokal dan masalah yang ada dalam pengembangan potensi tersebut, serta kaitannya dengan

aspek lingkungan, sosial dan kesejahteraan masyarakat. Melalui kegiatan ini, kreativitas dan budaya kewirausahaan akan ditumbuhkembangkan. Peserta didik juga membuka wawasan tentang peluang masa depan, peka akan kebutuhan masyarakat, menjadi problem solver yang terampil, serta siap untuk menjadi tenaga kerja profesional penuh integritas. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan sederajat.

Dalam 1 (satu) tahun ajaran, proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan sekurang-kurangnya

- a. 2 (dua) proyek dengan 2 (dua) tema berbeda di SD/MI,
- b. 3 (tiga) proyek dengan 3 (tiga) tema berbeda di SMP/MTs dan SMA/MA kelas X, 2 (dua) proyek dengan 2 (dua) tema berbeda di kelas XI dan XII SMA/MA,

Mekanisme Implementasi Kurikulum Merdeka

Satuan pendidikan yang memilih Kurikulum Merdeka dapat mengimplementasikannya melalui 3 (tiga) opsi sebagai berikut.

- 2.1.1 Menerapkan beberapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka, tanpa mengganti kurikulum satuan Pendidikan, misalnya menerapkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai ko-kurikuler atau ekstrakurikuler dengan konsekuensi menambah jam pelajaran, menerapkan pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik atau pembelajaran terdiferensiasi berdasarkan asesmen formatif diagnostik, menerapkan kegiatan bermain-belajar berbasis buku bacaan anak di PAUD;
- 2.1.2 Menerapkan Kurikulum Merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan oleh Pemerintah Pusat; atau
- 2.1.3 Menerapkan Kurikulum Merdeka dengan pengembangan berbagai perangkat ajar oleh satuan pendidikan.

Satuan pendidikan melakukan pendaftaran dan menyatakan opsi implementasi Kurikulum Merdeka yang dipilih. Satuan pendidikan yang memilih opsi 2 dan 3 ditetapkan sebagai pelaksana Kurikulum Merdeka oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi atau Kementerian

Agama. Pemerintah melakukan penyesuaian Dapodik pada satuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebagai pelaksana Kurikulum Merdeka.

Implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan tidak lepas dari pengaruh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama yang memengaruhi keberhasilan implementasi adalah kompetensi dan kesiapan guru. Guru yang memiliki pemahaman komprehensif terhadap filosofi Kurikulum Merdeka akan lebih mampu menerapkan pembelajaran berdiferensiasi serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bermakna. Sebaliknya, guru yang belum siap secara pedagogis atau belum menguasai pendekatan baru dalam pembelajaran sering kali mengalami hambatan dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip kurikulum tersebut ke dalam praktik sehari-hari (Feni Damayanti & Sri Utami, 2023).

Selain itu, peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran turut menjadi pendorong penting keberhasilan implementasi. Kepala sekolah yang memiliki visi transformasional dan mendukung kolaborasi di antara pendidik akan mampu membentuk budaya sekolah yang adaptif terhadap perubahan. Hal ini mencakup kebijakan yang mendukung pelatihan guru, penguatan komunitas belajar, dan pemanfaatan sumber daya sekolah secara strategis (Akbar et al., 2023). Sarana dan prasarana yang memadai juga diperlukan untuk menunjang keberlangsungan pembelajaran yang sesuai dengan karakter Kurikulum Merdeka. Akses terhadap teknologi pembelajaran, sumber belajar digital, serta ruang kelas yang fleksibel menjadi elemen penting dalam pelaksanaan proyek berbasis Profil Pelajar Pancasila dan asesmen formatif.

Di samping itu, dukungan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan bagi guru sangat diperlukan. Kegiatan ini membantu pendidik untuk memahami konsep dan strategi pembelajaran Kurikulum Merdeka, serta memberi ruang untuk refleksi dan perbaikan praktik. Platform Merdeka Mengajar menjadi salah satu instrumen yang disediakan oleh pemerintah untuk mendorong peningkatan kapasitas guru secara mandiri dan kolaboratif (Arnes et al., 2023). Tidak kalah penting, keterlibatan orang tua dan masyarakat sekitar

juga turut berkontribusi dalam membangun ekosistem pendidikan yang mendukung implementasi kurikulum secara utuh.

Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dapat diidentifikasi melalui sejumlah indikator yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Salah satu indikator utamanya adalah meningkatnya capaian hasil belajar siswa baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, termasuk pencapaian dimensi Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, seperti melalui proyek kontekstual, diskusi kritis, dan pembelajaran kolaboratif, menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran telah bergeser dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. (Nur Salsabila, 2023)

Indikator lain adalah kesiapan dan kemampuan guru dalam merancang perangkat ajar, melakukan asesmen formatif, dan menyelenggarakan pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan siswa. Hal ini mencerminkan keberhasilan program pelatihan serta internalisasi prinsip Kurikulum Merdeka ke dalam praktik pembelajaran. Kesesuaian antara Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) dengan prinsip fleksibilitas, keberpihakan pada siswa, serta penguatan karakter juga mencerminkan implementasi yang sistemik dan terarah. Terakhir, persepsi positif dari siswa dan orang tua terhadap proses serta hasil pembelajaran menjadi refleksi keberhasilan yang menyentuh aspek sosial dan emosional dalam pendidikan.

### 2.1.3 Sikap Terbuka Siswa

Sikap terbuka merupakan bagian dari dimensi sikap sosial yang mencerminkan kesiapan individu untuk menerima perbedaan, mendengarkan pendapat orang lain, serta bersedia mempertimbangkan perspektif baru. Menurut Jalaluddin Rakhmat (Rakhmat & Surjaman, 2001), sikap terbuka adalah kecenderungan seseorang untuk menerima informasi baru dan bersedia mengubah pandangan jika terdapat alasan yang rasional. Sikap ini mencerminkan fleksibilitas kognitif dan kematangan emosional dalam berinteraksi sosial.

Sementara itu, menurut Johnson (Johnson, 1993) , keterbukaan diri atau sikap terbuka adalah kemampuan individu untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman secara jujur kepada orang lain, yang menjadi dasar penting dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. De Vito (DeVito, 2016) menambahkan bahwa sikap terbuka merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang memungkinkan individu menyampaikan informasi pribadi secara sadar dan sukarela, dengan tujuan membangun pemahaman bersama.

Dalam konteks pendidikan, sikap terbuka sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, demokratis, dan kolaboratif. Sikap ini juga menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada penguatan karakter dan Profil Pelajar Pancasila.

Dalam perspektif psikologi sosial, sikap terbuka juga berkaitan erat dengan kemampuan individu untuk menerima keberagaman dan menunjukkan toleransi terhadap pandangan yang berbeda. Keterbukaan terhadap pengalaman (*openness to experience*) merupakan salah satu dimensi kepribadian dalam teori Big Five yang mencerminkan imajinasi, rasa ingin tahu, dan penerimaan terhadap ide-ide baru (Robbins & Judge, 2013). Individu dengan tingkat keterbukaan yang tinggi cenderung lebih adaptif dalam menghadapi perubahan dan lebih mudah bekerja sama dalam lingkungan yang heterogen. Dalam konteks pendidikan, sikap terbuka menjadi fondasi penting dalam membangun budaya belajar yang inklusif dan kolaboratif, di mana siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari interaksi dengan teman sebaya yang memiliki latar belakang dan pandangan yang beragam.

Beberapa indikator yang umum digunakan untuk mengukur sikap terbuka, terutama dalam konteks pendidikan dan interaksi sosial siswa:

1. Kesiediaan menerima pendapat orang lain.  
Siswa menunjukkan sikap terbuka dengan mendengarkan dan mempertimbangkan pandangan yang berbeda, meskipun tidak selalu sependapat.
2. Kemampuan mengungkapkan pendapat secara jujur dan sopan.  
Mereka mampu menyampaikan ide atau perasaan pribadi tanpa rasa takut, namun tetap menjaga etika komunikasi.
3. Keterlibatan aktif dalam diskusi atau kerja kelompok  
Siswa yang terbuka cenderung aktif berdiskusi, bertanya, dan memberikan kontribusi dalam kegiatan kolaboratif.
4. Penerimaan terhadap kritik dan saran.  
Mereka tidak mudah tersinggung saat menerima masukan, bahkan menjadikannya sebagai bahan refleksi untuk perbaikan diri.
5. Rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru.  
Sikap terbuka juga tercermin dari keinginan untuk belajar dan mengeksplorasi perspektif atau pengalaman yang berbeda dari dirinya.
6. Kemampuan berempati dan menghargai perbedaan.  
Siswa menunjukkan sikap menghargai latar belakang, budaya, atau pandangan teman-temannya, serta mampu menempatkan diri dalam sudut pandang orang lain.

Lebih lanjut, sikap terbuka juga dapat dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang dialogis dan reflektif. Freire menekankan pentingnya *dialogue* dalam pendidikan sebagai sarana untuk membebaskan pikiran dan membangun kesadaran kritis (Susanto, 2016). Dalam proses ini, siswa didorong untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, dan merefleksikan pengalaman mereka secara terbuka. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran dan mendorong penguatan karakter melalui nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, termasuk sikap terbuka, gotong royong, dan bernalar kritis.

Individu dengan sikap terbuka memiliki sejumlah ciri khas yang sangat relevan dan penting dalam konteks pendidikan. Mereka cenderung memiliki kesediaan untuk mendengarkan pendapat orang lain tanpa menghakimi, menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, serta mampu menerima perbedaan pandangan dan latar belakang (Alzaini, 2024).

Dalam dunia pendidikan, ciri-ciri ini tercermin pada siswa yang aktif berdiskusi, terbuka terhadap umpan balik, dan mampu bekerja sama dalam kelompok yang heterogen. Robbins dan Judge (Robbins & Judge, 2013) menyebutkan bahwa keterbukaan terhadap pengalaman (*openness to experience*) merupakan salah satu dimensi kepribadian yang mencerminkan fleksibilitas berpikir, toleransi terhadap ambiguitas, dan kecenderungan untuk mengeksplorasi ide-ide baru. Siswa dengan karakteristik ini biasanya lebih mudah beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran inovatif seperti proyek kolaboratif atau pembelajaran berbasis masalah.

Individu yang berpikiran terbuka juga menunjukkan empati, kerendahan hati, dan kemampuan berpikir kritis—semua ini merupakan fondasi penting dalam membangun budaya belajar yang inklusif dan demokratis. Dalam praktiknya, siswa yang memiliki sikap terbuka akan lebih mudah menerima masukan dari guru maupun teman sebaya, serta menunjukkan antusiasme dalam mengeksplorasi perspektif yang berbeda.

Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, pengembangan sikap terbuka bukan hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang reflektif, kolaboratif, dan siap menghadapi tantangan global.

Pembentukan sikap terbuka pada individu, khususnya dalam konteks pendidikan, dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Salah satu faktor utama adalah

pengalaman pribadi, di mana interaksi langsung dengan lingkungan sosial, seperti teman sebaya, guru, dan keluarga, membentuk pola pikir yang lebih inklusif dan reflektif. Menurut Azwar (Azwar, 1988), pengalaman yang bermakna akan memperkuat sikap seseorang terhadap suatu objek, termasuk keterbukaan terhadap perbedaan. Selain itu, pengaruh orang lain yang dianggap penting, seperti guru atau tokoh panutan, juga berperan besar dalam membentuk sikap terbuka siswa. Keteladanan dalam bersikap adil, mendengarkan, dan menghargai pendapat menjadi model nyata yang ditiru oleh peserta didik (Putri, 2021).

Faktor lain yang turut membentuk sikap terbuka adalah media dan komunikasi, baik melalui interaksi langsung maupun media digital. Di era digital saat ini, siswa terpapar pada beragam informasi dan perspektif global yang dapat memperluas wawasan dan membentuk sikap yang lebih toleran. Namun, hal ini juga menuntut kemampuan literasi kritis agar siswa mampu menyaring informasi secara bijak. Lembaga pendidikan sendiri memiliki peran strategis dalam membentuk sikap terbuka melalui kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya sekolah yang demokratis. Freire menekankan pentingnya pendidikan dialogis yang memungkinkan siswa menyuarakan pendapat dan mendengarkan pandangan orang lain sebagai bagian dari proses pembebasan dan pembentukan kesadaran kritis (Susanto, 2016).

Secara keseluruhan, pembentukan sikap terbuka dalam pendidikan tidak hanya bergantung pada materi ajar, tetapi juga pada kualitas interaksi sosial, keteladanan, dan ruang dialog yang tersedia di lingkungan belajar. Ketika sekolah mampu menciptakan atmosfer yang inklusif dan reflektif, siswa akan lebih mudah mengembangkan sikap terbuka yang menjadi fondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Lingkungan belajar memiliki peran strategis dalam membentuk sikap terbuka siswa, terutama dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang inklusif, reflektif, dan

berpusat pada peserta didik. Lingkungan belajar yang kondusif tidak hanya mencakup aspek fisik seperti ruang kelas yang nyaman dan sumber belajar yang memadai, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan psikologis yang memungkinkan siswa merasa aman untuk mengekspresikan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, dan menghargai perbedaan.

Menurut Hannafin, Land, dan Oliver (Hannafin et al., 1999), lingkungan belajar terbuka (*Open Learning Environments*) mendorong siswa untuk menetapkan tujuan belajar secara mandiri, mengeksplorasi berbagai perspektif, dan membangun pemahaman melalui interaksi sosial yang aktif. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan ruang dialogis, bukan sekadar penyampai materi.

Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi pengembangan sikap terbuka melalui proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, di mana siswa diajak untuk bekerja sama dalam kelompok yang heterogen, menyelesaikan masalah nyata, dan merefleksikan proses belajar mereka. Lingkungan belajar yang mendukung nilai-nilai multikultural, toleransi, dan kolaborasi akan memperkuat pembentukan sikap terbuka sebagai bagian dari karakter siswa. Afriyani (Afriyani et al., 2025) menegaskan bahwa guru memiliki peran sebagai arsitek lingkungan belajar yang inklusif, yang mampu membentuk generasi yang toleran dan menghargai keberagaman. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka yang efektif sangat bergantung pada kemampuan sekolah menciptakan lingkungan belajar yang terbuka, demokratis, dan memberdayakan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan.

#### 2.1.4 Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan ini mencerminkan keterlibatan siswa secara menyeluruh—baik secara fisik, mental, emosional, maupun intelektual—dalam kegiatan belajar.

Menurut Sardiman(Sardiman, 2011) , keaktifan adalah suatu bentuk keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang mencakup aktivitas berpikir dan berbuat sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini berarti bahwa siswa tidak hanya hadir secara fisik di kelas, tetapi juga aktif secara mental dalam memahami, menganalisis, dan merefleksikan materi yang dipelajari.

Dimiyati dan Mujiono(Dimiyati & Mujiono, 2006) menambahkan bahwa keaktifan merupakan proses pembelajaran yang mengoptimalkan keterlibatan siswa dalam berbagai bentuk aktivitas, seperti bertanya, berdiskusi, mengerjakan tugas, dan menyampaikan pendapat. Keaktifan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga membentuk sikap kritis, tanggung jawab, dan rasa percaya diri siswa.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, keaktifan menjadi semakin penting karena pendekatan pembelajaran yang digunakan menekankan pada *student-centered learning*, di mana siswa didorong untuk menjadi subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi.

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif secara jasmani dan rohani, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Oleh karena itu, guru perlu merancang strategi pembelajaran yang mampu merangsang keaktifan siswa, seperti penggunaan metode diskusi, proyek kolaboratif, dan asesmen formatif yang mendorong partisipasi aktif. Dengan demikian, keaktifan bukan hanya sebagai sarana untuk mencapai tujuan akademik, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan kompetensi abad ke-2.

Keaktifan siswa merupakan konsep yang multidimensional, mencakup berbagai bentuk keterlibatan dalam proses pembelajaran. Menurut (Hamalik, 2013) terdapat delapan dimensi utama keaktifan yang mencerminkan aktivitas siswa secara menyeluruh, yaitu: (1) *visual activities*, seperti membaca, mengamati gambar, grafik, atau

demonstrasi; (2) *oral activities*, seperti bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat; (3) *listening activities*, seperti mendengarkan penjelasan guru, diskusi, atau audio pembelajaran; (4) *writing activities*, seperti mencatat, menulis laporan, atau menyusun karangan; (5) *drawing activities*, seperti menggambar, membuat diagram atau peta konsep; (6) *motor activities*, seperti melakukan eksperimen atau praktik langsung; (7) *mental activities*, seperti menganalisis, menghubungkan konsep, dan membuat kesimpulan; serta (8) *emotional activities*, seperti menunjukkan minat, antusiasme, atau rasa percaya diri dalam belajar. Dimensi-dimensi ini menunjukkan bahwa keaktifan tidak hanya terbatas pada aktivitas fisik, tetapi juga mencakup aspek kognitif dan afektif yang saling melengkapi.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, dimensi keaktifan ini menjadi sangat relevan karena pendekatan pembelajaran yang digunakan menuntut siswa untuk terlibat secara aktif dalam berbagai bentuk kegiatan belajar. Pembelajaran berbasis proyek, asesmen formatif, dan eksplorasi mandiri mendorong siswa untuk mengembangkan seluruh potensi keaktifannya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dimensi-dimensi keaktifan ini penting bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang holistik dan berpusat pada siswa.

Dalam proses pembelajaran yang dapat membentuk keaktifan siswa dapat dilakukan strategi pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning). Strategi ini mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok, menyelesaikan masalah nyata, dan mempresentasikan hasilnya. Melalui proyek, siswa belajar merencanakan, berkolaborasi, dan berpikir kritis, yang semuanya merupakan bentuk keaktifan yang komprehensif (Diswansena, 2024).

Strategi lain yang sangat relevan adalah pembelajaran kooperatif, seperti model *Think-Talk-Write* atau *Jigsaw*. Dalam pendekatan ini, siswa saling bertukar informasi, berdiskusi, dan menyusun pemahaman

bersama. Model ini tidak hanya meningkatkan keaktifan kognitif, tetapi juga sosial dan emosional siswa (Susilowati, 2022).

Pembelajaran berbasis permainan (Game-Based Learning) juga menjadi alternatif yang menyenangkan dan efektif. Permainan edukatif dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa, memperkuat daya ingat, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Strategi ini sangat cocok untuk siswa usia sekolah dasar dan menengah karena menggabungkan unsur kompetisi sehat dan eksplorasi (Diswansena, 2024).

Selain itu, pemanfaatan teknologi seperti aplikasi interaktif, kuis digital, dan video pembelajaran juga terbukti meningkatkan keaktifan siswa. Teknologi memungkinkan siswa belajar secara mandiri, mengakses materi kapan saja, dan berinteraksi dengan konten secara dinamis.

Strategi tanya jawab terbuka juga penting untuk mendorong siswa berpikir kritis dan menyampaikan pendapat. Guru dapat mengajukan pertanyaan reflektif yang menantang siswa untuk mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi atau isu aktual.

Terakhir, lingkungan belajar yang menyenangkan dan inklusif menjadi fondasi dari semua strategi di atas. Guru perlu menciptakan suasana kelas yang aman, suportif, dan menghargai keberagaman agar siswa merasa nyaman untuk aktif berpartisipasi.

## **2.2. Hasil Penelitian yang Relevan**

Dalam penulisan tesis ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari beberapa kajian pustaka dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Hasil penelitian terdahulu yang mendukung dan menjadi landasan dilakukannya penelitian yang sesuai dengan topik tesis pengaruh

Kurikulum Merdeka terhadap prestasi siswa MAN 22 Jakarta kami analisis dalam tujuh penelitian berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati Gulo dengan judul Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Keaktifan dan Mutu Belajar Siswa di SMP Madya Utama Medan (2025) di SMP Madya Utama Medan menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka berdampak positif terhadap keaktifan siswa melalui pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif. Siswa menjadi lebih mandiri, kreatif, dan mampu berpikir kritis. Temuan ini memiliki persamaan dengan penelitian di MAN 22 Jakarta, di mana siswa menunjukkan peningkatan partisipasi aktif dalam diskusi kelas dan kegiatan proyek P5RA. Kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual. Namun, perbedaan mencolok terletak pada fokus variabel: penelitian Gulo tidak meneliti sikap terbuka secara eksplisit, dan dilakukan di jenjang SMP, bukan MA, sehingga konteks sosial dan psikologis siswa berbeda.

Penelitian berikutnya yang berjudul Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Keaktifan Siswa Kelas IV di MI Raudlatussibyan NW Belencong Tahun Ajaran 2023/2024 dilakukan Siti Nurqomariah (2024) dalam penelitiannya di MI Raudlatussibyan NW Belencong menemukan adanya korelasi signifikan antara implementasi Kurikulum Merdeka dan keaktifan siswa, dengan nilai korelasi  $0,599 \geq 0,329$ . Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus variabel keaktifan siswa sebagai indikator keberhasilan kurikulum. Kedua studi menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan berbasis minat siswa mampu meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Namun, perbedaan utama adalah pendekatan metodologis: Nurqomariah menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memungkinkan eksplorasi lebih mendalam terhadap dinamika keaktifan siswa. Selain itu, jenjang pendidikan yang diteliti berbeda, yaitu MI dan MA, yang memiliki karakteristik perkembangan siswa yang tidak sama.

Selanjutnya ada penelitian dengan judul Implementasi Kurikulum Merdeka Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dalam Pembentukan Sikap Keberagamaan Siswa di MTsN 1 Purworejo Tahun Ajaran 2023/2024 dari Hanivia Husna Bashiroh (2024) yang meneliti pembentukan sikap keberagamaan siswa melalui Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada kegiatan religius seperti ziyadah dan sholat berjamaah. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pendekatan kualitatif deskriptif dan fokus pada pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis nilai. Namun, perbedaan muncul pada variabel yang diteliti: Bashiroh menekankan sikap keberagamaan, sedangkan penelitian ini menyoroti sikap terbuka dan keaktifan siswa dalam konteks sosial dan pembelajaran. Selain itu, Bashiroh lebih menekankan pada kegiatan religius, sementara penelitian ini mengkaji interaksi siswa dalam pembelajaran dan proyek kolaboratif.

Penelitian yang keempat dilakukan oleh Surahmi dengan judul Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Pamboang (2024). Penelitian ini menganalisis tahapan pelaksanaan Kurikulum Merdeka, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Ia menemukan bahwa hambatan utama adalah adaptasi guru terhadap pendekatan baru dan keterbatasan fasilitas. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada identifikasi faktor penghambat implementasi kurikulum, seperti kesiapan guru dan konsistensi pelaksanaan. Namun, penelitian Surahmi tidak secara spesifik meneliti dampak kurikulum terhadap sikap terbuka dan keaktifan siswa. Penelitian ini lebih mendalam dalam mengkaji perubahan karakter siswa sebagai dampak langsung dari implementasi kurikulum, bukan hanya aspek teknis pelaksanaannya.

Selanjutnya ada penelitian yang berjudul Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMAN 13 Jakarta Tahun Pelajaran 2023/2024 (2024) dari Zahwa Feby Utami menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa, dengan koefisien determinasi sebesar 0,445. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti aspek afektif siswa dalam pembelajaran, yaitu motivasi dan sikap. Kedua studi menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran

yang memberi ruang eksplorasi dan partisipasi siswa dapat meningkatkan keterlibatan mereka. Namun, perbedaan utama adalah fokus variabel: Utami meneliti motivasi belajar dalam satu mata pelajaran, sedangkan penelitian ini meneliti sikap terbuka dan keaktifan secara umum dalam berbagai konteks pembelajaran dan kegiatan madrasah.

Penelitian keenam yang relevan dengan tesis ini adalah Pelaksanaan Evaluasi terhadap Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di MAN 12 Jakarta Barat (2025). Penelitian ini disusun oleh Hanin Hanifah yang membandingkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, dan menyimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka lebih efektif dalam mendorong pembelajaran berbasis proyek, keterampilan berpikir kritis, dan kolaborasi. Persamaan dengan penelitian ini sangat kuat, karena sama-sama dilakukan di jenjang MA dan menyoroti keunggulan Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter siswa. Namun, Hanifah lebih fokus pada perbandingan dua kurikulum, sedangkan penelitian ini mendalami dampak Kurikulum Merdeka terhadap dua variabel spesifik: sikap terbuka dan keaktifan siswa. Penelitian ini juga memberikan analisis lebih mendalam terhadap dinamika interaksi sosial siswa dan peran guru dalam pembelajaran reflektif

Penelitian terakhir adalah dari Gilang Permana yang mengambil judul Implementasi Konsep Kurikulum Merdeka dan Perangkat Pembelajaran Terbuka dalam Meningkatkan Kreativitas dan Kemandirian Peserta Didik (2023). Penelitian ini menemukan bahwa Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan kreativitas dan kemandirian siswa melalui kegiatan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menyoroti dampak Kurikulum Merdeka terhadap aspek karakter siswa, khususnya dalam hal partisipasi aktif dan pengembangan potensi diri. Namun, fokus variabel berbeda: Permana meneliti kreativitas dan kemandirian, sedangkan penelitian ini menyoroti sikap terbuka dan keaktifan. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang dikaji oleh Permana lebih menekankan pada eksplorasi sumber belajar, sementara penelitian ini menekankan pada interaksi sosial dan refleksi dalam proses pembelajaran

Secara umum, penelitian-penelitian terdahulu mengafirmasi bahwa Kurikulum Merdeka memberi dampak positif terhadap dimensi afektif dan kognitif siswa seperti keaktifan, motivasi, kemandirian, dan sikap keberagamaan. Namun, belum banyak penelitian yang secara eksplisit menelaah pembentukan sikap terbuka sebagai salah satu dimensi karakter peserta didik, khususnya pada jenjang MA (Madrasah Aliyah).

Dengan demikian, penelitian dalam tesis ini berkontribusi dalam mengisi celah kajian tersebut, yaitu menghubungkan implementasi Kurikulum Merdeka dengan pembentukan sikap terbuka sekaligus keaktifan secara bersamaan pada siswa MAN 22 Jakarta. Pendekatan kualitatif yang digunakan juga memberikan kedalaman analisis yang belum banyak dijelajahi dalam penelitian sebelumnya yang dominan kuantitatif.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dirancang untuk menggambarkan keterkaitan antara implementasi Kurikulum Merdeka dan pembentukan sikap terbuka dan keaktifan siswa di MAN 22 Jakarta. Dengan menggunakan analisis yang sistematis dan terstruktur, kerangka ini bertujuan untuk memberikan landasan teoritis yang kokoh dalam memahami mekanisme, faktor-faktor pendukung, serta dampak nyata yang ditimbulkan oleh penerapan kurikulum ini terhadap keberhasilan akademik dan non akademik siswa.

Penelitian ini berangkat dari permasalahan bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dapat memberikan dampak terhadap pembentukan sikap terbuka dan peningkatan keaktifan siswa di MAN 22 Jakarta. Berdasarkan kajian teori dan temuan sebelumnya, Kurikulum Merdeka menawarkan paradigma pembelajaran yang berpusat pada murid, menekankan keberagaman, kebebasan belajar, dan pembelajaran kontekstual melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5).

Dengan pendekatan kualitatif, kerangka berpikir ini menghubungkan implementasi Kurikulum Merdeka sebagai variabel utama dengan pembentukan sikap terbuka dan keaktifan sebagai variabel terikat. Sikap

terbuka dipahami sebagai kesediaan peserta didik untuk menerima perbedaan, berpikir kritis, serta bersikap adaptif, sedangkan keaktifan mencakup keterlibatan siswa secara mental, emosional, dan fisik dalam proses pembelajaran. Hubungan ketiganya dibingkai dalam alur berpikir yang logis, yaitu bahwa semakin efektif implementasi Kurikulum Merdeka dilaksanakan oleh guru, maka semakin berkembang pula sikap terbuka dan keaktifan siswa di lingkungan madrasah.

Berikut alur berpikir dalam bentuk peta konsep agar pembaca dapat melihat secara sistematis alur dalam penelitian sebagai berikut.

Gambar 2. 1  
Kerangka Berpikir



Dari kerangka berpikir tersebut, peneliti meneliti kebijakan perubahan kurikulum yang dilakukan pemerintah yaitu diberlakukannya kurikulum merdeka.

Kurikulum baru ini memberikan berbagai masalah yang dapat diteliti apakah implementasi Kurikulum Merdeka membentuk sikap terbuka dan keaktifan siswa/i MAN 22 Jakarta, apa saja yang menjadi faktor pendorong dan penghambat pembentukan sikap tersebut. Data yang diambil dilihat dari data wawancara dan observasi serta analisis dokumen terkait.

Dari pelaksanaan kurikulum tersebut, penelitian ini menyoroti dua variabel utama yang menjadi fokus kajian, yaitu:

1. Sikap terbuka siswa, yang mencakup kemampuan menerima pendapat orang lain, keterlibatan dalam diskusi, dan kesediaan menerima kritik.
2. Keaktifan siswa, yang mencakup partisipasi dalam kegiatan belajar, inisiatif, dan keberanian menyampaikan pendapat.

Selanjutnya, kerangka berpikir ini juga memperhitungkan faktor-faktor pendorong dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum terhadap pembentukan karakter siswa. Faktor pendorong meliputi fleksibilitas guru, budaya madrasah yang dialogis, serta dukungan kegiatan proyek dan ekstrakurikuler. Sementara faktor penghambat mencakup keterbatasan sarana, resistensi guru terhadap pendekatan baru, dan manajemen waktu yang belum optimal.

Dengan demikian, kerangka berpikir ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka bukan hanya soal perubahan teknis pembelajaran, tetapi juga menyangkut transformasi budaya belajar yang berdampak langsung pada pembentukan karakter siswa. Hubungan antara kebijakan, pelaksanaan, variabel karakter, dan faktor pendukung/penghambat disusun secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian secara utuh.

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Lokasi Penelitian tesis ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 22 Jakarta Barat yang berlokasi di Jalan H. Junaidi No. 104 Palmerah Jakarta Barat. MAN 22 Jakarta merupakan madrasah negeri yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2023/2024. Waktu pengumpulan data dilakukan antara bulan Januari–Mei 2025.

Alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah :

- a. Dari aspek relevansi topik, MAN 22 Jakarta telah menerapkan implementasi Kurikulum Merdeka selama dua tahun mulai dari tahun ajaran 2023/2024 dan 2024/2025 sehingga bisa diperoleh varian data yang lebih luas.
- b. Dari aspek ketersediaan data, MAN 22 Jakarta adalah salah satu madrasah negeri memiliki prestasi atau keunggulan baik dalam bidang akademik maupun non akademik serta memiliki akreditasi A dengan kriteria Unggul.
- c. Dari segi aksesibilitas, MAN 22 Jakarta berada di tengah kota sehingga memudahkan akses peneliti untuk pengambilan dan pengolahan data penelitian.

Waktu penelitian dilakukan mulai bulan Januari 2025 sampai dengan Mei 2025 dengan melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumen terkait.

#### **3.3 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah individu yang menjadi fokus studi dalam penelitian tesis ini. Kriteria yang dipakai dalam menentukan subjek penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Subjek terlibat langsung proses implementasi kurikulum merdeka
2. Subjek merupakan civitas MAN 22 Jakarta

Jumlah keseluruhan Guru, Tenaga Kependidikan, dan seluruh siswa pada tahun ajaran 2024/2025 adalah sebanyak 659 siswa dan 75 GTK. Dari

populasi tersebut, siswa yang mengalami pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah siswa kelas X dan kelas XI pada tahun ajaran 2024/2025, maka subjek dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dari unsur siswa ; siswa kelas X berjumlah 239 orang dan siswa kelas XI berjumlah 226 orang yang datanya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 1

Rekap Siswa Kelas X

NO.	KELAS	JUMLAH SISWA		JUMLAH
		L	P	
1	X A	0	24	24
2	X B	18	18	36
3	X C	16	20	36
4	X D	16	19	35
5	X E	16	20	36
6	X F	18	18	36
7	X G	16	20	36
<b>JUMLAH</b>		<b>100</b>	<b>139</b>	<b>239</b>
<b>TOTAL</b>		<b>239</b>		<b>239</b>

Tabel 3. 2

Rekap Siswa Kelas XI

NO.	KELAS	JUMLAH SISWA		JML
		L	P	
1	XI A ASRAMA	0	19	19
2	XI B	14	22	36
3	XI C	14	22	36
4	XI D	14	22	36
5	XI E	16	20	36

6	XI F	18	10	28
7	XI G	22	13	35
<b>JUMLAH</b>		<b>98</b>	<b>128</b>	<b>226</b>
<b>TOTAL</b>		<b>226</b>		<b>226</b>

2. Dari unsur GTK; sebagai sumber informasi dalam penelitian ini adalah Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan MAN 22 Jakarta, dan perwakilan guru.

### 3.4 Objek Penelitian

Menurut Suharsimi (Arikunto, 2014) Objek penelitian adalah variabel penelitian yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian.” Objek penelitian atau variabel dalam tesis ini adalah konsep atau kategori yang spesifik ingin diteliti secara mendalam. Variabel ini dianalisis secara mendalam melalui data kualitatif. Variabel dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka membentuk sikap terbuka dan keaktifan siswa MAN 22 Jakarta.

Penelitian ini akan menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka terhadap pembentukan sikap terbuka dan keaktifan siswa dan mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat dari implementasi tersebut

Adapun indikator yang digunakan untuk memandu analisis terdapat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. 3

Indikator Sikap Terbuka dan Keaktifan Siswa

Variabel	Indikator
<b>Sikap Terbuka</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kemampuan menerima pendapat orang lain</li> <li>b. Keterlibatan dalam diskusi kelompok</li> <li>c. Kesiediaan menerima kritik dan saran</li> </ul>

Variabel	Indikator
Keaktifan Siswa	a. Partisipasi dalam kegiatan belajar b. Inisiatif c. Keberanian menyampaikan pendapat

### 3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2014).

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, karena dalam teknik pengumpulan data ini merekam perilaku subjek, objek, proses kerja, dan kejadian-kejadian secara langsung di lokasi penelitian (Sugiyono, 2015). Observasi dalam penelitian ini meliputi pengamatan secara langsung terhadap penerapan kebijakan merdeka belajar di MAN 22 Jakarta baik di dalam maupun di luar kelas.

Pengamatan ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi partisipatif (*Participant Observation*). Susan Stainback (Sugiyono, 2015) menyatakan bahwa dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Observasi digolongkan menjadi empat jenis yaitu partisipasi pasif, partisipasi moderat, observasi yang terus terang dan tersamar dan observasi yang lengkap (Sugiyono, 2015).

Penelitian ini menggunakan partisipasi pasif yang mana peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat

dalam kegiatan tersebut. Peneliti menggunakan pedoman observasi. Data yang diperoleh dicatat kemudian dijadikan bukti konkret untuk analisis data. Dalam penelitian ini, kegiatan observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung maupun dengan alat bantu rekam.

Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan pembelajaran di kelas XI di semester genap tahun pelajaran 2024/2025 dengan menggunakan instrumen observasi yang sesuai. Meski observasi utama dilakukan di kelas XI, data pendukung dari kelas X digunakan melalui dokumentasi dan studi pustaka.

Instrumen observasi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA TERHADAP  
PEMBENTUKAN SIKAP TERBUKA DAN KEAKTIFAN SISWA DI MAN  
22 JAKARTA**

---

**Instrumen Observasi**

**Tujuan Observasi:**

Mengidentifikasi bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka yang diterapkan di MAN 22 Jakarta dalam membentuk sikap terbuka dan keaktifan siswa.

**Subjek Observasi:**

1. Guru mata pelajaran
2. Siswa MAN 22 Jakarta
3. Proses pembelajaran dalam kelas

**Metode Observasi:**

Observasi Non-Partisipatif : Peneliti hanya mengamati tanpa berinteraksi langsung dalam kegiatan pembelajaran.

---

### Format Instrumen Observasi

**Peneliti** : Ade Ni'mah  
**Tanggal Observasi** : .....  
**Jam Pelajaran** : .....  
**Mata Pelajaran** : .....  
**Guru Pengajar** : .....  
**Kelas** : .....

#### A. Aspek yang Diamati

Tabel 3. 4  
Instrumen Observasi

No	Aspek Pengamatan	Indikator Perilaku yang Diamati	Ya	Tidak	Catatan Singkat
1	Diferensiasi pembelajaran	Guru menyesuaikan strategi mengajar berdasarkan minat, gaya belajar, dan kemampuan siswa.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
2	Ruang dialog terbuka	Guru mendorong siswa untuk menyampaikan pendapat secara bebas dan aman.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
3	Penerimaan terhadap perbedaan	Siswa menunjukkan sikap terbuka terhadap ide/pendapat teman yang berbeda.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
4	Keaktifan bertanya atau menjawab	Siswa aktif bertanya, menjawab, atau mengemukakan gagasan tanpa diminta.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
5	Kolaborasi dalam kelompok	Siswa bekerja sama dalam kelompok secara partisipatif dan menghargai perbedaan.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
6	Inisiatif belajar	Siswa menunjukkan antusiasme dan mengambil peran aktif	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	

No	Aspek Pengamatan	Indikator Perilaku yang Diamati	Ya	Tidak	Catatan Singkat
		dalam tugas tanpa instruksi langsung dari guru.			
7	Keterlibatan emosional dalam belajar	Siswa tampak termotivasi, fokus, dan bersemangat selama proses pembelajaran.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
8	Penggunaan media kontekstual	Guru menggunakan media atau strategi pembelajaran yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
9	Integrasi Projek P5	Kegiatan pembelajaran terhubung dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, terutama toleransi dan gotong royong.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
10	Dukungan guru terhadap sikap terbuka dan keaktifan	Guru mendorong serta mengapresiasi keberanian siswa untuk berpikir terbuka dan berpartisipasi aktif.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	

B. Catatan Observasi Tambahan (Opsional)

- Deskripsi singkat situasi kelas:

.....

- Interaksi yang mencerminkan sikap terbuka:

.....

- Momen penting dalam keaktifan siswa:

.....

- Refleksi peneliti sementara:

.....

## 2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara merupakan teknik komunikasi antara *interviewer* dengan *interviewee* (Sudaryana, 2018) . Teknik ini dipilih dengan pertimbangan dapat melakukan interaksi dengan elemen informan, guna memperoleh data atau informasi yang diperlukan. Dengan teknik ini juga diharapkan dapat dipahami apa-apa yang dirasakan dan hal-hal dibalik ungkapan subjek. Dengan demikian informasi yang diperoleh akan lengkap dan utuh

Wawancara adalah suatu proses pengumpulan data untuk memperoleh keterangan dengan melakukan tanya jawab secara lisan melalui tatap muka ataupun melalui telepon dengan responden yang akan diteliti (Sangadji & Sopiah, 2010). Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yang mana wawancara semi terstruktur bersifat luwes atau terbuka. Wawancara dilakukan untuk mengambil data terkait tentang pelaksanaan Kurikulum Merdeka terhadap pembentukan sikap terbuka dan keaktifan siswa MAN 22 Jakarta. Sumber data didapat dari subjek penelitian, atau semua yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan merdeka belajar. Dalam mengambil sumber data wawancara, digunakan pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan kondisi.

Alat bantu yang digunakan dalam pengumpulan data adalah perekam suara, dan kamera. Melalui wawancara diharapkan dapat diungkap hal-hal yang lebih mendalam tentang penerapan Kurikulum Merdeka yang tidak dapat ditemukan melalui observasi.

Wawancara akan dilakukan kepada wakil kepala MAN 22 Jakarta bidang akademik dan kesiswaan serta perwakilan siswa untuk mengetahui

implementasi Kurikulum Merdeka terhadap pembentukan sikap terbuka dan keaktifan siswa MAN 22 Jakarta.

Instrumen wawancara yang digunakan peneliti dapat dilihat dari tabel berikut:

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA TERHADAP  
PEMBENTUKAN SIKAP TERBUKA DAN KEAKTIFAN SISWA DI MAN  
22 JAKARTA**

---

**Instrumen Wawancara**

**Tujuan Wawancara:**

Mengidentifikasi bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka yang diterapkan di MAN 22 Jakarta dalam membentuk sikap terbuka dan keaktifan siswa.

**Responden Wawancara:**

1. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum
2. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan
3. Siswa MAN 22 Jakarta

**Metode Wawancara:**

*In-depth Interview* (Wawancara yang mendalam) untuk mendapatkan informasi yang bersifat luwes dan terbuka

---

**Format Instrumen Wawancara**

Peneliti : Ade Ni'mah  
Tanggal Wawancara : .....  
Nama Responden : .....  
Jabatan/Kelas : .....  
Waktu : .....  
Tempat : .....

Tabel 3. 5

*Instrumen Wawancara Wakil Kepala Madrasah*

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Bapak memaknai filosofi dasar dari Kurikulum Merdeka di lingkungan madrasah ini?	
2	Apa saja bentuk kebijakan internal yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 22 Jakarta?	
3	Bagaimana peran guru dalam mendorong tumbuhnya sikap terbuka siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi?	
4	Sejauh mana guru diberikan keleluasaan untuk menyesuaikan modul ajar dengan karakter siswa?	
5	Bagaimana pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berkontribusi terhadap pembentukan sikap dan keaktifan siswa?	
6	Apakah ada indikator khusus yang Bapak gunakan untuk menilai perubahan sikap terbuka siswa sejak kurikulum ini diterapkan?	
7	Bagaimana keterlibatan siswa dalam perencanaan atau pelaksanaan kegiatan belajar (student agency)	

No.	Pertanyaan	Jawaban
	terlihat di kelas atau kegiatan ekstrakurikuler?	
8	Apakah terdapat resistensi dari guru maupun siswa dalam menerima konsep Kurikulum Merdeka? Bagaimana cara mengatasinya?	
9	Bagaimana koordinasi antara bidang kurikulum dan kesiswaan dalam pembinaan karakter siswa?	
10	Apakah terdapat program evaluasi khusus untuk mengukur keberhasilan Kurikulum Merdeka di sekolah ini?	
11	Dalam konteks kesiswaan, bagaimana pembiasaan nilai-nilai kebhinekaan atau sikap terbuka dibentuk di luar kelas?	
12	Apa tantangan terbesar yang dihadapi madrasah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka secara komprehensif?	
13	Bagaimana peran wali kelas atau guru BK dalam membina keaktifan dan sikap terbuka siswa?	
14	Apakah terjadi pergeseran dalam pola komunikasi antar siswa dan guru setelah penerapan kurikulum ini?	
15	Apa harapan Bapak terhadap pengembangan karakter siswa melalui Kurikulum Merdeka ke depannya?	

Tabel 3. 6

*Instrumen Wawancara Siswa*

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang pertama kali kamu rasakan ketika mengikuti pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka?	
2	Apakah kamu merasa lebih bebas dalam menyampaikan pendapat atau memilih cara belajarmu sendiri?	
3	Bagaimana kamu melihat sikap teman-temanmu terhadap perbedaan pendapat di kelas—apakah terbuka atau justru tertutup?	
4	Apakah kamu merasa lebih aktif terlibat dalam diskusi kelas, proyek kelompok, atau tugas kreatif dibandingkan sebelumnya?	
5	Menurutmu, apakah guru kamu memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya, mengeksplorasi, dan mengekspresikan diri?	
6	Apakah kamu pernah mengalami perbedaan pendapat dan bagaimana kamu menyikapinya di kelas?	
7	Apakah kamu merasa kegiatan belajar saat ini membuatmu lebih berani, percaya diri, dan terbuka terhadap hal baru?	
8	Projek P5 apa yang paling berkesan bagimu, dan bagaimana itu	

No.	Pertanyaan	Jawaban
	berdampak pada cara kamu berpikir atau berinteraksi?	
9	Dalam kegiatan pembelajaran, apakah kamu merasa pendapatmu dihargai oleh guru dan teman?	
10	Bagaimana kamu menilai lingkungan belajar di madrasah saat ini—apakah mendukung sikap terbuka dan partisipasi?	
11	Apakah kamu merasa lebih aktif dan tertantang dalam belajar saat ini dibanding saat kurikulum sebelumnya?	
12	Apakah Kurikulum Merdeka membantumu untuk lebih mengenal dirimu dan potensi yang kamu miliki?	
13	Dalam interaksi sehari-hari, apakah kamu merasa lebih terbuka terhadap teman dari latar belakang atau pendapat yang berbeda?	
14	Apa tantangan terbesarmu dalam mengikuti pembelajaran dengan model Kurikulum Merdeka?	
15	Apa harapanmu terhadap cara belajar di madrasah agar lebih menyenangkan dan membentuk karaktermu?	

### 3. Studi Dokumentasi (*Document Analysis*)

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti (Sudaryana, 2018). Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber nonmanusia. Dokumen yang digunakan pada penelitian ini berupa foto, gambar, serta data-data mengenai MAN 22 Jakarta. Hasil Penelitian dari observasi dan wawancara akan semakin sah dan dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto dan hasil dokumentasi lainnya.

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang diperoleh dari hasil laporan dan keterangan secara tertulis, tergambar, terekam ataupun tercetak. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data pendukung penelitian. Data tersebut antara lain profil sekolah, dokumen-dokumen mengenai pelaksanaan kebijakan Kurikulum Merdeka di MAN 22 Jakarta serta dokumentasi prestasi siswa selama melaksanakan Kurikulum Merdeka.

Dokumen yang akan diteliti dalam tesis ini adalah dokumen kurikulum MAN 22 Jakarta dan rekap prestasi siswa MAN 22 Jakarta untuk melihat struktur kurikulum dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan karakter.

Secara gambarannya, teknik yang digunakan dikaitkan langsung dengan variabel fokus sebagai berikut:

Tabel 3. 7

Sinkron Teknik dan Tujuan Penelitian

<b>Teknik</b>	<b>Tujuan</b>	<b>Hasil yang Diharapkan</b>
<b>Wawancara</b>	Menggali pemaknaan siswa dan guru terhadap proses pembelajaran	Narasi pengalaman yang mencerminkan sikap terbuka dan keaktifan
<b>Observasi</b>	Menilai keterlibatan langsung siswa di kelas	Bukti perilaku partisipatif dan kolaboratif

Teknik	Tujuan	Hasil yang Diharapkan
Studi Dokumen	Mendukung temuan wawancara & observasi dengan data resmi	Validasi dan triangulasi data utama

### 3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat dinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipejari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceriterakan kepada orang lain (Sugiyono, 2015).

Menurut Miles et al., (Miles et al., 2014), terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.

Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Peneliti akan memilih dan memilah data relevan dari wawancara, observasi, dan dokumen sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

b. Penyajian Data

Peneliti akan mengelompokkan temuan berdasarkan variabel dan rumusan masalah (sikap terbuka, keaktifan, faktor pendukung/penghambat) sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan

Peneliti akan menyusun interpretasi dan refleksi berdasarkan keseluruhan data dan tujuan penelitian sehingga akan menjadi hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

## **BAB 4**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Data**

##### **4.1.1 Profil Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 22 Jakarta, sebuah Madrasah Aliyah Negeri yang berlokasi di Jalan H. Junaidi no.104 Palmerah Jakarta Barat. Madrasah ini berdiri sejak tahun 2009 dan telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sejak Tahun Ajaran 2023/2024. Madrasah ini memiliki visi mewujudkan lulusannya sebagai lulusan yang berakhlakul karimah, kreatif, dan unggul dalam prestasi. MAN 22 Jakarta juga menjadi salah satu Madrasah Aliyah Negeri yang memiliki asrama khusus putri.

Dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka, MAN 22 Jakarta pada tahun ajaran 2023/2024 memilih opsi pilihan melaksanakan kurikulum Merdeka di mandiri berubah, di mana MAN 22 mulai melaksanakan struktur kurikulum Merdeka secara penuh khusus untuk kelas X, pelaksanaan ini meliputi perubahan perangkat pembelajarannya seperti TP (Tujuan Pembelajaran), ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), modul ajar, maupun pelaksanaan proyek P5RA (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan lil ‘Alamin). Pilihan ini dilakukan dengan menyesuaikan kesiapan dan pemahaman dari seluruh civitas akademik MAN 22 Jakarta.

Di tahun ajaran 2024/2025 ini pelaksanaan proyek P5RA dapat dilihat pada tampilan tabel berikut

Tabel 4. 1 Skema Pelaksanaan Proyek P5RA TA 2024/2025

Kelas	TEMA PROJEK P5RA		
	Suara Demokrasi	Rekayasa Teknologi	Gaya Hidup berkelanjutan
Kelas X (239)	September 2024	November 2024	Mei 2025
Kelas XI (226)			

#### 4.1.2 Deskripsi Subjek dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini melibatkan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, perwakilan guru dan siswa sebagai narasumber penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran di kelas, dan dokumentasi kurikulum madrasah serta data prestasi siswa. Berikut deskripsi subjek dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini :

Tabel 4. 2 Subjek dan Teknik Pengumpulan Data

No.	Teknik Pengumpulan Data	Subjek Penelitian
1	Wawancara	Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, ,
		Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan
		Perwakilan Siswa
2	Observasi	Perwakilan Guru

#### 4.1.3 Indikator Penelitian

Berdasarkan uraian di BAB 3, penelitian ini meneliti dua variabel utama: sikap terbuka dan keaktifan siswa dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Masing-masing variabel dianalisis menggunakan sejumlah indikator yang dikembangkan dari teori dan disesuaikan dengan konteks pembelajaran

di MAN 22 Jakarta. Tabel berikut merangkum indikator-indikator yang digunakan sebagai acuan dalam menganalisis data:

Tabel 4. 3 Indikator Sikap Terbuka dan Keaktifan Siswa

Variabel	Indikator
<b>Sikap Terbuka</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kemampuan menerima pendapat orang lain</li> <li>b. Keterlibatan dalam diskusi kelompok</li> <li>c. Kesiapan menerima kritik dan saran</li> </ul>
<b>Keaktifan Siswa</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Partisipasi dalam kegiatan belajar</li> <li>b. Inisiatif</li> <li>c. Keberanian menyampaikan pendapat</li> </ul>

Indikator-indikator tersebut menjadi acuan dalam menganalisis data dari wawancara, observasi, dan studi dokumen, sebagaimana akan diuraikan secara sistematis pada subbab berikut. Dengan pendekatan ini, pembahasan akan difokuskan pada bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 22 Jakarta berkontribusi terhadap pembentukan sikap terbuka dan peningkatan keaktifan siswa. Namun ada beberapa indikator turunan yang muncul dari temuan lapangan dan perluasan interpretasi terhadap indikator utama seperti toleransi dan empati.

## 4.2 Pembahasan

Pada sub bab ini untuk melakukan proses reduksi dan analisis data maka peneliti melakukan pengelompokan jawaban wawancara, temuan observasi dan studi dokumentasi berdasarkan variabel penelitian yaitu sikap terbuka, keaktifan siswa, dan faktor pendorong dan penghambat. Pada pembahasan selanjutnya semua hasil temuan akan dianalisis untuk menemukan sinkronisasi rumusan dan tujuan penelitian dengan sintesa temuan.

### 4.2.1 Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Sikap Terbuka Siswa

Pembentukan sikap terbuka siswa melalui Kurikulum Merdeka di MAN 22 Jakarta terpantau melalui berbagai data temuan dari wawancara,

observasi, dan studi dokumen. Pembahasan ini akan disusun berdasarkan tiga sumber data utama, sebagaimana teknik yang telah dijelaskan dalam BAB 3.

Dari hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka telah memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran baik untuk madrasah maupun guru sebagai fasilitator pembelajaran.

Beliau menyampaikan implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 22 Jakarta mengacu pada panduan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama. Kondisi ini membuat pelaksanaan Kurikulum Merdeka memadukan dua unsur yang tampak pada tambahan Mata Pelajaran Pilihan keagamaan pada struktur kurikulum madrasah dan juga pada pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, untuk di madrasah diberikan tambahan ahmatan lil “Alamin atau disingkat P5RA.

#### **4.2.1.1 Hasil Wawancara**

Pelaksanaan wawancara dilakukan kepada dua Wakil Kepala Madrasah MAN 22 Jakarta, yaitu Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum dan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, serta seorang perwakilan siswa.

Wawancara dilakukan dengan Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum MAN 22 Jakarta, Bapak Agus Setiyawan, M. Pd, sebagai salah satu narasumber utama dalam penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka terhadap sikap terbuka dan keaktifan siswa di MAN 22 Jakarta. Wawancara ini dilakukan secara tatap muka langsung di ruang multimedia MAN 22 Jakarta pada hari Rabu, 4 Juni 2025 dengan durasi kurang lebih 60 menit.

Berikut adalah ringkasan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum berdasarkan instrumen wawancara, peneliti hanya mencantumkan bagian wawancara yang terkait langsung dengan indikator sikap terbuka serta faktor pendorong dan penghambat pembentukan sikap tersebut. Hasil lengkap wawancara ada pada lampiran di bagian akhir tesis ini.

Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MAN 22 Jakarta, Bapak Agus Setiyawan, M.Pd, menjelaskan bahwa madrasah telah mengambil sejumlah langkah strategis dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Di antaranya adalah pembentukan tim kurikulum khusus, pelaksanaan pelatihan guru secara berkala, penyusunan Kurikulum Operasional Madrasah (KOM) yang adaptif, serta penguatan budaya madrasah yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi dan pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan lil ‘Alamin (P5RA). Kebijakan internal ini dirancang untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Dalam wawancaranya, beliau menekankan bahwa guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Guru diharapkan mampu memahami kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa secara individual. Melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, guru menciptakan ruang dialog yang aman dan terbuka, memberikan pilihan tugas yang sesuai dengan karakter siswa, serta mendorong terciptanya interaksi yang saling menghargai perbedaan. Strategi ini dinilai efektif dalam menumbuhkan sikap terbuka siswa, karena mereka dilatih untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, dan menerima perbedaan secara konstruktif.

Lebih lanjut, Bapak Agus menjelaskan bahwa pelaksanaan P5RA menjadi ruang eksplorasi yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap sosial siswa. Melalui tema-tema yang relevan dengan kehidupan nyata, siswa dilibatkan dalam kegiatan kolaboratif yang

mendorong mereka untuk aktif, reflektif, dan empatik. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial, tetapi juga memperkuat nilai-nilai toleransi dan kebhinekaan dalam interaksi antar siswa.

Untuk menilai perkembangan sikap terbuka siswa, madrasah menggunakan sejumlah indikator, antara lain partisipasi dalam diskusi kelas, kemampuan menerima perbedaan pendapat, keterlibatan dalam proyek kolaboratif, serta peningkatan empati dalam interaksi sosial. Indikator-indikator ini diamati secara berkala melalui asesmen formatif dan refleksi pembelajaran.

Wali kelas dan guru Bimbingan Konseling (BK) memiliki peran sentral dalam pembinaan karakter siswa, khususnya dalam menumbuhkan sikap terbuka dan keaktifan. Menurut Bapak Agus, mereka berfungsi sebagai pendamping utama yang menjembatani komunikasi antara siswa dan guru, serta memfasilitasi kegiatan reflektif dan diskusi kelas. Melalui pendekatan personal dan sosial, wali kelas dan guru BK membantu siswa mengatasi hambatan dalam berkomunikasi, membangun rasa percaya diri, dan mengembangkan empati terhadap sesama. Kegiatan seperti konseling kelompok, forum diskusi, dan pembiasaan nilai-nilai kebhinekaan menjadi bagian dari strategi pembinaan yang terintegrasi dengan pembelajaran di kelas.

Meskipun implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan hasil positif, Bapak Agus mengakui bahwa terdapat sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Tantangan utama adalah kesiapan guru dalam mengubah paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Selain itu, keterbatasan sumber daya seperti sarana pembelajaran dan waktu yang terbatas juga menjadi kendala dalam pelaksanaan proyek dan pembelajaran reflektif. Perubahan mindset dan adaptasi terhadap pendekatan baru membutuhkan proses yang berkelanjutan, termasuk pelatihan, pendampingan, dan evaluasi internal yang konsisten.

Pada awal penerapan Kurikulum Merdeka, terdapat resistensi dari sebagian guru yang merasa belum siap dengan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan partisipatif. Bapak Agus menjelaskan bahwa resistensi ini diatasi melalui pelatihan intensif, pendampingan oleh tim kurikulum, serta forum berbagi praktik baik antar guru. Siswa juga mengalami kebingungan di awal, terutama dalam memahami peran aktif mereka dalam proses belajar. Namun, dengan pendekatan bertahap dan komunikasi yang terbuka, siswa mulai memahami manfaat dari kebebasan belajar dan menunjukkan peningkatan dalam partisipasi serta sikap terbuka. (Agus Setiyawan, 4 Juni 2025).

Wawancara kedua dilakukan dengan Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan MAN 22 Jakarta, Bapak Rohmani, S. Pd untuk menggali bagaimana pelaksanaan Kurikulum Merdeka berkontribusi terhadap pembentukan sikap terbuka siswa melalui kegiatan kesiswaan dan pembinaan karakter.

Wawancara ini dilakukan secara tatap muka langsung di ruang multimedia MAN 22 Jakarta pada hari Rabu, 4 Juni 2025 pukul 13.00 WIB dengan durasi kurang lebih 45 menit.

Berikut adalah ringkasan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan berdasarkan instrumen wawancara, peneliti hanya mencantumkan bagian wawancara yang terkait langsung dengan indikator sikap terbuka serta faktor pendorong dan penghambat pembentukan sikap tersebut. Hasil lengkap wawancara ada pada lampiran di bagian akhir tesis ini.

Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, Bapak Rohmani, S.Pd., menegaskan bahwa pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan lil 'Alamin (P5RA) telah memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Melalui kegiatan proyek yang dirancang secara kontekstual dan kolaboratif, siswa dilatih untuk berinteraksi dalam tim yang beragam, menyampaikan ide secara

terbuka, serta menunjukkan empati terhadap sesama. Proyek-proyek ini tidak hanya mendorong kreativitas, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran sosial yang memperkuat sikap terbuka dan tanggung jawab siswa dalam kehidupan nyata.

Dalam menilai perubahan sikap terbuka siswa, Bapak Rohmani menyebutkan beberapa indikator yang digunakan secara praktis di lingkungan madrasah. Di antaranya adalah keberanian siswa dalam berbicara di forum kelas maupun kegiatan OSIS, kemampuan bekerja sama dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda, serta sikap terbuka dalam menerima pendapat yang beragam. Indikator-indikator ini diamati melalui interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler, serta melalui laporan wali kelas dan guru BK yang memantau perkembangan sosial siswa secara berkala.

Bapak Rohmani mengakui bahwa pada tahap awal implementasi Kurikulum Merdeka, terdapat resistensi dari guru dan siswa. Guru merasa khawatir terhadap perubahan pendekatan pembelajaran, sementara siswa mengalami kebingungan dalam memahami peran aktif mereka. Untuk mengatasi hal ini, madrasah mengadakan sesi diskusi terbuka, pelatihan berkelanjutan, dan forum berbagi pengalaman antar guru. Pendekatan ini berhasil menciptakan suasana saling mendukung, sehingga guru dan siswa dapat beradaptasi secara bertahap dan mulai menerima konsep Kurikulum Merdeka sebagai peluang untuk berkembang.

Koordinasi antara bidang kurikulum dan kesiswaan dilakukan secara rutin dan terstruktur, terutama dalam merancang kegiatan pembinaan karakter yang terintegrasi dengan pembelajaran. Bapak Rohmani menjelaskan bahwa kegiatan seperti pembiasaan pagi, upacara, lomba-lomba, dan pembinaan wali kelas dirancang agar selaras dengan nilai-nilai yang ditanamkan dalam Kurikulum Merdeka. Sinergi ini memastikan bahwa pembelajaran di kelas tidak berjalan terpisah dari

pengembangan diri siswa, melainkan saling mendukung dalam membentuk sikap terbuka, toleran, dan aktif.

Di luar kelas, pembiasaan nilai-nilai kebhinekaan dan sikap terbuka dilakukan melalui kegiatan lintas kelas dan ekstrakurikuler yang bersifat kolaboratif. Siswa dilatih untuk bekerja sama dalam tim yang heterogen, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan tugas bersama secara demokratis. Menurut Bapak Rohmani, kegiatan seperti latihan kepemimpinan, diskusi OSIS, dan proyek seni budaya menjadi sarana efektif untuk membentuk sikap terbuka secara alami. Interaksi sosial yang terjadi dalam kegiatan ini memperkuat kemampuan siswa untuk menerima perbedaan dan berkomunikasi secara sehat.

Wali kelas dan guru BK dianggap sebagai garda terdepan dalam pembinaan karakter siswa. Mereka memiliki kedekatan emosional dengan siswa, sehingga mampu memberikan pendampingan yang bersifat personal dan sosial. Bapak Rohmani menyampaikan bahwa guru BK dan wali kelas memfasilitasi ruang curhat, diskusi kelompok, dan kegiatan reflektif yang mendorong siswa untuk lebih terbuka dan aktif dalam menyampaikan pendapat. Peran mereka sangat penting dalam membentuk lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan karakter siswa secara menyeluruh.

Sejak penerapan Kurikulum Merdeka, terjadi pergeseran pola komunikasi antara siswa dan guru yang lebih terbuka dan egaliter. Bapak Rohmani mengamati bahwa siswa kini lebih nyaman menyampaikan pendapat, baik dalam forum kelas maupun kegiatan organisasi. Guru juga menunjukkan sikap yang lebih terbuka terhadap masukan dan ide dari siswa, sehingga tercipta suasana belajar yang dialogis dan partisipatif. Pergeseran ini menjadi indikator bahwa Kurikulum Merdeka berhasil mendorong transformasi budaya komunikasi di lingkungan madrasah (Rohmani, 4 Juni 2025).

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan seorang siswa kelas XI di MAN 22 Jakarta yang bernama Berliana Febrianti. Alasan pemilihan siswa ini karena ia telah mengikuti pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka selama lebih dari satu tahun. Siswa ini juga dikenal aktif dalam kegiatan kelas dan organisasi, serta merupakan salah satu pengurus harian OSIS. Wawancara ini dilakukan pada Hari Senin, 16 Juni 2025 di pelataran halaman MAN 22 Jakarta pada pukul 10.00 WIB dengan durasi sekitar 45 menit.

Berikut adalah ringkasan hasil wawancara dengan perwakilan siswa berdasarkan instrumen wawancara, peneliti hanya mencantumkan bagian wawancara yang terkait langsung dengan indikator sikap terbuka serta faktor pendorong dan penghambat pembentukan sikap tersebut. Hasil lengkap wawancara ada pada lampiran di bagian akhir tesis ini

Berliana Febrianti, siswa kelas XI, menyampaikan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan yang lebih besar dalam menyampaikan pendapat dan memilih cara belajar. Ia merasa lebih percaya diri untuk berbicara di depan kelas dan memilih metode belajar yang sesuai dengan gaya pribadinya, seperti diskusi, presentasi, atau proyek kreatif. Kebebasan ini membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelas.

Menurut Berliana, sikap teman-temannya terhadap perbedaan pendapat di kelas kini lebih terbuka dibanding sebelumnya. Meskipun masih ada dinamika emosional, siswa belajar untuk mendengarkan dan tidak langsung menghakimi pandangan yang berbeda. Diskusi kelas menjadi ruang belajar sosial yang mengajarkan toleransi dan empati, serta memperkuat kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara sehat dan konstruktif.

Berliana menilai bahwa guru-guru di MAN 22 Jakarta kini lebih fleksibel dan mendukung eksplorasi ide siswa. Guru memberikan ruang untuk bertanya, berdiskusi, dan mengekspresikan diri tanpa rasa takut.

Sikap guru yang terbuka terhadap perbedaan pandangan membuat siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi dalam proses pembelajaran. Hal ini memperkuat hubungan antara guru dan siswa serta menciptakan suasana kelas yang inklusif.

Berliana mengaku pernah mengalami perbedaan pendapat di kelas, namun kini ia lebih mampu menyikapinya dengan bijak. Ia belajar untuk melihat dari sudut pandang orang lain dan memahami bahwa setiap individu memiliki cara berpikir yang berbeda. Pengalaman ini membentuk sikap empati dan keterbukaan, serta meningkatkan kemampuan reflektif dalam menghadapi konflik sosial secara positif.

Salah satu proyek P5RA yang paling berkesan bagi Berliana adalah proyek tentang kearifan lokal, di mana ia dan teman-temannya membuat pameran dan tampil dengan pakaian adat. Kegiatan ini membuka wawasan Berliana tentang pentingnya keberagaman dan kerja sama lintas budaya. Ia merasa bahwa proyek tersebut tidak hanya meningkatkan kreativitas, tetapi juga membentuk cara berpikir yang lebih inklusif dan menghargai perbedaan.

Berliana merasakan bahwa pendapatnya kini lebih dihargai oleh guru dan teman-teman. Ia menyampaikan bahwa ide-idenya dalam kegiatan OSIS sering didiskusikan bersama guru, dan teman-temannya menunjukkan sikap saling mendukung. Penghargaan terhadap pendapat menjadi motivasi bagi Berliana untuk terus aktif dan berani menyampaikan gagasan dalam berbagai forum.

Lingkungan belajar di MAN 22 Jakarta dinilai oleh Berliana sebagai cukup mendukung sikap terbuka dan partisipasi siswa. Ia menyebutkan adanya ruang diskusi, kegiatan kreatif, dan guru yang mendengarkan suara siswa sebagai faktor yang membuatnya merasa nyaman untuk speak up. Suasana kelas yang inklusif dan dialogis menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter siswa yang terbuka dan aktif.

Dalam interaksi sehari-hari, Berliana merasa lebih terbuka terhadap teman-teman yang memiliki latar belakang atau pendapat yang berbeda. Ia belajar untuk bekerja sama dalam tim yang beragam dan menghargai perbedaan karakter serta gaya berpikir. Pengalaman ini memperkuat sikap toleransi dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosial yang heterogen.

Tantangan utama yang dihadapi Berliana dalam mengikuti pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka adalah manajemen waktu. Ia mengaku bahwa tugas kelompok dan proyek sering berbenturan dengan kegiatan OSIS, namun hal ini justru menjadi pelajaran penting dalam mengatur prioritas dan mengembangkan tanggung jawab pribadi. Kurikulum Merdeka, menurutnya, mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam mengelola waktu dan menyelesaikan tugas secara efisien.

Dalam wawancara, Berliana menyampaikan harapannya agar cara belajar di madrasah semakin menyenangkan dan membentuk karakter siswa secara utuh. Ia berharap pembelajaran tidak hanya fokus pada materi akademik, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk berekspresi, berkreasi, dan berkontribusi dalam kegiatan sosial. Menurutnya, pembelajaran yang berbasis proyek dan kolaborasi seperti yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka sangat membantu siswa mengenali potensi diri dan membangun kepercayaan diri. Ia juga berharap agar guru terus mendukung pendekatan yang dialogis dan terbuka, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berkembang.

Berliana menilai bahwa pembelajaran saat ini jauh lebih menantang dan mendorong keaktifan siswa dibandingkan kurikulum sebelumnya. Ia merasa bahwa materi yang disampaikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mengajak siswa untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah nyata. Tantangan dalam tugas-tugas proyek membuatnya terpacu untuk mencoba hal-hal baru dan keluar dari zona nyaman. Ia juga menyampaikan bahwa suasana kelas yang lebih

interaktif membuat siswa lebih berani berpendapat dan terlibat dalam diskusi.

Salah satu dampak positif yang dirasakan Berliana dari penerapan Kurikulum Merdeka adalah kemampuannya mengenali potensi diri. Ia menyadari bahwa dirinya memiliki minat dalam public speaking dan membuat konten edukatif, sesuatu yang sebelumnya tidak pernah ia eksplorasi. Kurikulum yang memberi ruang untuk bereksperimen dan berkreasi membuatnya lebih percaya diri dan termotivasi untuk mengembangkan bakat yang dimiliki. Ia juga merasa bahwa pembelajaran yang fleksibel dan berbasis minat sangat membantu siswa dalam menemukan jati diri dan arah pengembangan pribadi.

Dalam interaksi sosial sehari-hari, Berliana menyampaikan bahwa ia kini lebih terbuka terhadap teman-teman yang memiliki latar belakang atau pendapat yang berbeda. Ia belajar untuk menghargai keberagaman dan memahami bahwa setiap individu memiliki cara berpikir yang unik. Pengalaman bekerja dalam tim yang heterogen selama proyek P5RA membuatnya lebih toleran dan mampu berkomunikasi secara efektif dengan berbagai tipe kepribadian. Sikap ini, menurutnya, sangat penting dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis.

Berliana mengaku bahwa ia pernah mengalami perbedaan pendapat dalam diskusi kelas, namun kini ia lebih mampu menyikapinya dengan tenang dan terbuka. Ia belajar untuk tidak langsung menolak pandangan orang lain, melainkan mencoba memahami sudut pandang tersebut sebelum memberikan tanggapan. Sikap ini membantunya membangun empati dan memperkuat kemampuan berpikir kritis. Ia juga merasa bahwa suasana kelas yang mendukung dialog terbuka sangat membantu dalam membentuk sikap saling menghargai dan belajar dari perbedaan.

Sebagai penutup wawancara, Berliana menyampaikan harapannya agar pembelajaran di madrasah terus berkembang menjadi

lebih humanis dan berorientasi pada pembentukan karakter. Ia berharap madrasah tidak hanya menjadi tempat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang untuk tumbuh sebagai pribadi yang reflektif, toleran, dan aktif dalam kehidupan sosial. Ia percaya bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk mewujudkan hal tersebut, asalkan didukung oleh guru yang terbuka, lingkungan belajar yang inklusif, dan kebijakan madrasah yang berpihak pada pengembangan potensi siswa (Berliana Febrianti, 16 Juni 2025).

Dari penyajian data hasil wawancara di atas ada beberapa data yang bisa direduksi oleh peneliti untuk bisa diambil sebagai kesimpulan implementasi Kurikulum Merdeka terhadap sikap terbuka siswa, di antaranya dari perkataan dari Wakil Bidang Kurikulum bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi, tapi juga menciptakan ruang dialog agar siswa merasa aman menyampaikan pendapatnya serta anak-anak yang dulunya diam sekarang mulai percaya diri mengungkapkan pendapat dalam diskusi kelas atau proyek.

Dari wakil Bidang Kesiswaan juga menyatakan bahwa terlihat siswa sekarang jauh lebih berani menyampaikan pendapat, bahkan dalam forum besar seperti OSIS. Beliau juga menyampaikan lewat P5RA, anak-anak belajar berinteraksi dengan teman yang beda latar belakang dan bisa menanggapi perbedaan tanpa emosi. Sekarang suasananya lebih cair. Siswa lebih nyaman menyampaikan pendapat, dan guru juga lebih terbuka menerima masukan

Siswa yang diwawancarai juga menyampaikan dulu ia takut kalau pendapatnya salah, tapi sekarang guru justru menghargai pendapat apapun yang ia sampaikan.” Ini sejalan dengan indikator sikap terbuka siswa berupa penerimaan terhadap kritik dan keberanian berbicara. Ia juga mengatakan, “Kita jadi belajar buat dengerin dan nggak langsung nge-judge kalau ada pendapat yang beda.”, “Aku jadi lebih ngerti kalau tiap orang punya cara pikir yang beda, dan itu nggak apa-apa.”. pernyataan siswa ini merupakan terpenuhinya indikator sikap terbuka

yang berupa kemampuan menerima pendapat orang lain dan kesediaan menerima kritik dan saran.

Dari ketiga hasil wawancara tersebut peneliti melakukan teknik analisis data dengan reduksi data di mana peneliti akan memilih dan memilah data relevan dari wawancara, kemudian penyajian data pada sub bab ini hanya memuat hasil temuan wawancara yang terkait dengan variabel sikap terbuka siswa. Variabel lain akan disajikan datanya pada sub bab berikutnya. Setelah itu peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan dengan menyusun interpretasi dan refleksi berdasarkan keseluruhan data dan tujuan penelitian sehingga akan menjadi hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

Kesimpulan yang bisa disusun berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum dan Bidang Kesiswaan, serta perwakilan siswa adalah bahwa:

1. Guru dan siswa diberikan ruang untuk berpikir dan menyampaikan pendapat dengan bebas, tanpa rasa takut salah.
2. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan lil 'Alamin (P5RA) dianggap sebagai ruang ideal untuk menumbuhkan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan keberanian menyampaikan gagasan.
3. Siswa merasa didengar, bahkan dilibatkan dalam merancang kegiatan belajar, baik di kelas maupun di luar kelas (student agency).
4. Indikator seperti keterlibatan dalam diskusi, penerimaan terhadap kritik, dan kolaborasi lintas latar belakang terlihat meningkat dibanding sebelum Kurikulum Merdeka diberlakukan.

Hasil kesimpulan tersebut menunjukkan indikator sikap terbuka siswa yang berupa kemampuan menerima pendapat orang lain, keterlibatan dalam diskusi kelompok, dan kesediaan menerima kritik dan saran sebagai implementasi dari Kurikulum Merdeka di MAN 22 Jakarta

#### 4.2.1.2 Hasil Observasi

Observasi pembelajaran ini dilakukan di kelas XI B MAN 22 Jakarta hari Selasa, 18 Februari 2025 pukul 07.30 – 09.00 WIB pada mata pelajaran Fiqih dengan materi Peradilan Islam. Kegiatan pembelajaran dipandu oleh guru pengampu, Bapak Ahmad Solihin, S. Ag.

Berikut adalah tabel ringkasan hasil observasi pembelajaran Fiqih di kelas XI B bersama Bapak Ahmad Solihin dengan materi Peradilan Islam, berdasarkan daftar aspek pengamatan observasi. Peneliti hanya mencantumkan hasil observasi yang terkait langsung dengan indikator sikap terbuka dan keaktifan siswa serta faktor pendorong dan penghambat pembentukan sikap tersebut. Hasil lengkap observasi ada pada lampiran di bagian akhir tesis ini

Tabel 4. 4 Hasil Observasi Sikap Terbuka

No	Aspek Pengamatan	Indikator Perilaku yang Diamati	Ya	Tidak	Catatan Singkat
1	Diferensiasi pembelajaran	Guru menyesuaikan strategi mengajar berdasarkan minat, gaya belajar, dan kemampuan siswa.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Guru menyesuaikan pendekatan dengan menggali pengetahuan awal dan memberi studi kasus sesuai konteks siswa.
2	Ruang dialog terbuka	Guru mendorong siswa untuk menyampaikan pendapat secara bebas dan aman.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Guru memberikan kesempatan luas bagi siswa menyampaikan pendapat dalam suasana kelas yang aman dan bebas dari rasa takut salah.

No	Aspek Pengamatan	Indikator Perilaku yang Diamati	Ya	Tidak	Catatan Singkat
3	Penerimaan terhadap perbedaan	Siswa menunjukkan sikap terbuka terhadap ide/pendapat teman yang berbeda.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Siswa menunjukkan sikap terbuka terhadap pendapat teman saat diskusi kelompok, tanpa ada dominasi pendapat tertentu.
4	Kolaborasi dalam kelompok	Siswa bekerja sama dalam kelompok secara partisipatif dan menghargai perbedaan.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Diskusi berjalan efektif, peran dalam kelompok dibagi merata, dan siswa mampu bekerja sama serta menghargai kontribusi rekan satu tim.

Dari penyajian data hasil observasi di atas ada beberapa data yang bisa direduksi oleh peneliti untuk bisa diambil sebagai kesimpulan implementasi Kurikulum Merdeka terhadap sikap terbuka siswa, di antaranya dari Siswa menunjukkan sikap menghargai pendapat berbeda dalam diskusi kelompok, tidak saling mendominasi atau membantah keras.

Hasil observasi pembelajaran kelas XI B menunjukkan bahwa:

1. Guru menciptakan suasana kelas yang demokratis, memfasilitasi ruang diskusi kelompok dan debat terbuka.
2. Strategi pembelajaran berbasis studi kasus terbukti menstimulasi refleksi dan empati, dua aspek penting dari sikap terbuka.
3. Siswa menunjukkan perilaku menerima pendapat berbeda tanpa melakukan penghakiman verbal.
4. Proses tanya jawab berlangsung aktif dan partisipatif; bahkan siswa yang biasanya diam tampak mulai terlibat.

Hasil data tersebut memenuhi ketercapaian indikator sikap terbuka yang berupa kemampuan menerima pendapat orang lain, keterlibatan dalam diskusi kelompok, dan kesediaan menerima kritik dan saran.

#### 4.2.1.3 Studi Dokumen

Dokumen yang kami teliti untuk menunjang data penelitian ini adalah Buku 1 Kurikulum Operasional Madrasah (KOM) MAN 22 Jakarta dan data prestasi siswa selama tahun 2024, data penelitian yang direduksi adalah terkait dengan indikator sikap terbuka dengan hasil studi sebagai berikut:

- a. Di buku 1 KOM MAN 22 Jakarta, bab 2 memuat visi misi madrasah yaitu “Terwujudnya Lulusan Yang Berakhlakul Karimah, Kreatif, Dan Unggul Dalam Prestasi” yang terintegrasi di dalamnya indikator nilai sikap terbuka dan keaktifan.
- b. Pada dokumen Buku 1, di bab 3 tentang pengorganisasian pembelajaran dicantumkan bahwa Setiap guru mata pelajaran wajib menanamkan nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter dan pendidikan anti korupsi kepada peserta didik.
- c. Struktur kurikulum MAN 22 Jakarta memuat pembelajaran intra kurikuler dengan menetapkan jumlah projek P5RA sebanyak 3 kali untuk kelas X dan dua kali untuk kelas XI.
- d. Pada data prestasi siswa terdapat berbagai jenis raihan prestasi baik yang bersifat akademik maupun non akademik selama periode tahun 2024. Tercatat ada 111 prestasi akademik dan 50 prestasi non akademik. Untuk prestasi akademik diantaranya meliputi mata pelajaran kimia, matematika, geografi, keagamaan, dan Bahasa. Sementara untuk prestasi non akademik diantaranya meliputi silat, PMR, saman, MTQ, puisi, dll.

Dari hasil temuan dokumen kurikulum dan prestasi siswa tersebut peneliti melakukan teknik analisis data dengan reduksi data di mana peneliti akan memilih dan memilah data relevan dari studi dokumen,

kemudian penyajian data pada sub bab ini hanya memuat hasil temuan studi dokumen yang terkait dengan variabel sikap terbuka siswa. Variabel lain akan disajikan datanya pada sub bab berikutnya. Setelah itu peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan dengan menyusun interpretasi dan refleksi berdasarkan keseluruhan data dan tujuan penelitian sehingga akan menjadi hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

Dokumen Kurikulum Operasional Madrasah (KOM) MAN 22 Jakarta menunjukkan bahwa Nilai toleransi, berpikir kritis, dan kolaboratif telah tertanam dalam visi, misi, dan rancangan pembelajaran. Kegiatan proyek di P5RA mengangkat tema seperti kebhinekaan, budaya lokal, dan demokrasi yang seluruhnya mendorong sikap terbuka. Keterlibatan siswa dalam forum-forum OSIS dan ekstrakurikuler mencerminkan sikap aktif dan inklusif. Semua data tersebut memenuhi indikator sikap terbuka yaitu siswa bisa menerima perbedaan dan memiliki sikap toleransi yang baik.

#### 4.2.1.4 Interpretasi dan Keterkaitan dengan Indikator Sikap Terbuka.

Dari keseluruhan teknik pengumpulan data untuk bisa dianalisis implementasi Kurikulum Merdeka terhadap pembentukan sikap terbuka siswa, peneliti melakukan reduksi data yang ada kemudian data disajikan dalam bentuk tabel dan narasi singkat hingga kemudian dapat dilakukan penarikan kesimpulan berupa interpretasi dan keterkaitan hasil temuan dengan indikator sikap terbuka.

Jika dikaitkan dengan indikator sikap terbuka yang telah dijabarkan di BAB 3, maka temuan penelitian menunjukkan keterkaitan yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 5 Interpretasi dan Keterkaitan dengan Indikator

Indikator Sikap Terbuka	Temuan Data Lapangan
<b>Menerima pendapat orang lain</b>	Siswa dalam diskusi kelompok menerima argumen berbeda tanpa konfrontasi
<b>Terlibat dalam diskusi</b>	Pembelajaran dan proyek mendorong partisipasi aktif, termasuk siswa yang awalnya pasif
<b>Menerima kritik dan saran</b>	Siswa terbiasa menerima feedback dari guru dan teman
<b>Rasa ingin tahu</b>	Meningkatnya inisiatif siswa mencari referensi sendiri, seperti terlihat di observasi
<b>Empati dan menghargai perbedaan</b>	Terlihat dalam kerjasama antar siswa lintas karakter dan latar belakang

Dari keseluruhan temuan di lapangan, baik melalui wawancara, observasi, maupun studi dokumen, tampak bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 22 Jakarta telah memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan sikap terbuka siswa. Sikap terbuka tidak hanya terlihat dalam interaksi verbal, seperti saat siswa menyampaikan pendapat atau menerima kritik secara konstruktif tetapi juga tercermin dalam dinamika sosial mereka di dalam dan luar kelas. Indikator-indikator yang telah dirumuskan di BAB 3, seperti kemampuan menerima pendapat orang lain, keterlibatan dalam diskusi kelompok, dan kesediaan menerima kritik dan saran, terbukti terwujud dalam berbagai aktivitas pembelajaran, proyek P5RA, serta forum kesiswaan.

Dengan kata lain, Kurikulum Merdeka tidak hanya menjadi kerangka kerja pedagogis, tetapi juga *alat transformatif* yang mendorong siswa menjadi individu yang reflektif, komunikatif, dan toleran. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap terbuka bukanlah efek samping dari perubahan kurikulum, melainkan bagian integral yang dirancang dan terinternalisasi secara sistemik dalam proses pendidikan di madrasah. Sintesis dari indikator dan data ini menjadi bukti bahwa Kurikulum

Merdeka telah menghadirkan perubahan budaya belajar yang lebih inklusif dan progresif di MAN 22 Jakarta.

#### **4.2.2 Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Keaktifan Siswa**

Pembentukan keaktifan siswa sebagai salah satu indikator keberhasilan Kurikulum Merdeka di MAN 22 Jakarta dianalisis melalui tiga teknik pengumpulan data, yakni wawancara, observasi, dan studi dokumen. Pembahasan ini akan disusun berdasarkan tiga sumber data utama, sebagaimana teknik yang telah dijelaskan di BAB 3

##### **4.2.2.1 Hasil Wawancara**

Pelaksanaan wawancara dilakukan kepada dua Wakil Kepala Madrasah MAN 22 Jakarta, yaitu Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum dan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan serta perwakilan siswa.

Berikut adalah ringkasan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum berdasarkan instrumen wawancara, peneliti hanya mencantumkan bagian wawancara yang terkait langsung dengan indikator keaktifan siswa serta faktor pendorong dan penghambat pembentukan sikap tersebut. Hasil lengkap wawancara ada pada lampiran di bagian akhir tesis ini.

Bapak Agus Setiyawan, M. Pd selaku Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum menyampaikan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Ia mengamati bahwa siswa kini lebih banyak terlibat dalam proses pembelajaran, baik melalui diskusi, presentasi, maupun kegiatan berbasis proyek. Menurutnya, pendekatan yang berpusat pada siswa mendorong mereka untuk lebih berani menyampaikan pendapat, bertanya, dan mengeksplorasi materi secara mandiri. Keaktifan ini dianggap sebagai indikator positif bahwa siswa mulai mengambil peran aktif dalam membentuk pengalaman belajarnya sendiri.

Dalam wawancara, beliau menjelaskan bahwa perilaku belajar siswa mengalami transformasi yang cukup mencolok sejak penerapan Kurikulum Merdeka. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif dan menunggu arahan guru, kini lebih proaktif dalam mencari informasi, menyusun strategi belajar, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Ia mencontohkan bagaimana siswa mulai terbiasa menyusun pertanyaan reflektif, berdiskusi secara kritis, dan menyampaikan hasil analisis mereka dalam forum kelas. Perubahan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya belajar untuk memahami materi, tetapi juga untuk berpikir secara mandiri dan bertanggung jawab atas proses belajarnya.

Wakil Kepala Madrasah menjelaskan bahwa madrasah telah menerapkan berbagai strategi untuk mendorong keaktifan siswa, di antaranya adalah pelatihan guru dalam pembelajaran berbasis proyek, penguatan budaya reflektif, dan pemberian ruang bagi siswa untuk berkreasi. Ia menyampaikan bahwa guru didorong untuk menggunakan metode yang interaktif dan kontekstual, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi. Selain itu, madrasah juga menyediakan forum seperti kegiatan P5RA dan ekstrakurikuler yang memungkinkan siswa mengekspresikan ide dan berkontribusi secara nyata. Strategi ini dirancang agar siswa merasa memiliki peran penting dalam pembelajaran dan terdorong untuk aktif berpartisipasi.

Beliau juga mengakui bahwa terdapat tantangan dalam meningkatkan keaktifan siswa, terutama terkait dengan perbedaan karakter dan latar belakang siswa. Beberapa siswa masih menunjukkan sikap pasif karena belum terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif. Untuk mengatasi hal ini, madrasah melakukan pendekatan personal melalui pembimbingan, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Guru juga dilatih untuk mengenali potensi dan kebutuhan siswa secara individual, sehingga dapat memberikan dukungan yang tepat. Menurutnya, proses ini membutuhkan waktu dan konsistensi,

namun hasilnya mulai terlihat dalam peningkatan partisipasi siswa di berbagai kegiatan pembelajaran.

Sebagai penutup, Wakil Kepala Madrasah menyampaikan harapannya agar keaktifan siswa terus berkembang dan menjadi budaya belajar yang berkelanjutan. Ia berharap siswa tidak hanya aktif dalam kegiatan akademik, tetapi juga dalam pengembangan karakter, kepemimpinan, dan kepedulian sosial. Keaktifan siswa dianggap sebagai fondasi penting dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila yang mandiri, kreatif, dan reflektif. Ia menekankan bahwa madrasah akan terus berkomitmen untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung partisipasi aktif siswa, sehingga tujuan Kurikulum Merdeka dapat tercapai secara optimal (Agus Setiyawan, 4 Juni 2025).

Wawancara kedua dilakukan dengan Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan MAN 22 Jakarta, Bapak Rohmani, S. Pd untuk menggali bagaimana pelaksanaan Kurikulum Merdeka berkontribusi terhadap pembentukan keaktifan siswa melalui kegiatan kesiswaan dan pembinaan karakter.

Berikut adalah ringkasan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan berdasarkan instrumen wawancara, peneliti hanya mencantumkan bagian wawancara yang terkait langsung dengan indikator keaktifan siswa serta faktor pendorong dan penghambat pembentukan sikap tersebut. Hasil lengkap wawancara ada pada lampiran di bagian akhir tesis ini.

Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, Bapak Rohmani, S.Pd., menyampaikan bahwa pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan lil 'Alamin (P5RA) telah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan keaktifan siswa. Ia menjelaskan bahwa melalui proyek-proyek yang dirancang secara kontekstual dan kolaboratif, siswa dilatih untuk berinteraksi dalam

tim, menyampaikan ide secara terbuka, dan menunjukkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Proyek-proyek ini tidak hanya mendorong kreativitas, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran sosial yang memperkuat keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Dalam wawancara, Bapak Rohmani menekankan bahwa wali kelas dan guru Bimbingan Konseling (BK) memiliki peran sentral dalam membina keaktifan siswa. Mereka berfungsi sebagai pendamping utama yang menjembatani komunikasi antara siswa dan guru, serta memfasilitasi kegiatan reflektif dan diskusi kelas. Melalui pendekatan personal dan sosial, wali kelas dan guru BK membantu siswa mengatasi hambatan dalam berkomunikasi, membangun rasa percaya diri, dan mengembangkan inisiatif. Kegiatan seperti konseling kelompok dan forum diskusi menjadi bagian dari strategi pembinaan yang terintegrasi dengan pembelajaran.

Bapak Rohmani mengamati bahwa sejak penerapan Kurikulum Merdeka, terjadi pergeseran pola komunikasi antara siswa dan guru yang lebih terbuka dan egaliter. Ia menyampaikan bahwa siswa kini lebih nyaman menyampaikan pendapat, baik dalam forum kelas maupun kegiatan organisasi. Guru juga menunjukkan sikap yang lebih terbuka terhadap masukan dan ide dari siswa, sehingga tercipta suasana belajar yang dialogis dan partisipatif. Pergeseran ini menjadi indikator bahwa Kurikulum Merdeka berhasil mendorong transformasi budaya komunikasi di lingkungan madrasah.

Koordinasi antara bidang kurikulum dan kesiswaan dilakukan secara rutin dan terstruktur, terutama dalam merancang kegiatan pembinaan karakter yang terintegrasi dengan pembelajaran. Bapak Rohmani menjelaskan bahwa kegiatan seperti pembiasaan pagi, upacara, lomba-lomba, dan pembinaan wali kelas dirancang agar selaras dengan nilai-nilai yang ditanamkan dalam Kurikulum Merdeka. Sinergi ini memastikan bahwa pembelajaran di kelas tidak berjalan terpisah dari pengembangan diri siswa, melainkan saling

mendukung dalam membentuk siswa yang aktif, reflektif, dan bertanggung jawab.

Bapak Rohmani mengakui bahwa pada tahap awal implementasi Kurikulum Merdeka, terdapat resistensi dari guru dan siswa. Guru merasa khawatir terhadap perubahan pendekatan pembelajaran, sementara siswa mengalami kebingungan dalam memahami peran aktif mereka. Untuk mengatasi hal ini, madrasah mengadakan sesi diskusi terbuka, pelatihan berkelanjutan, dan forum berbagi pengalaman antar guru. Pendekatan ini berhasil menciptakan suasana saling mendukung, sehingga guru dan siswa dapat beradaptasi secara bertahap dan mulai menerima konsep Kurikulum Merdeka sebagai peluang untuk berkembang (Rohmani, 4 Juni 2025).

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan seorang siswa kelas XI di MAN 22 Jakarta yang bernama Berliana Febrianti. Berikut adalah ringkasan hasil wawancara dengan perwakilan siswa berdasarkan instrumen wawancara, peneliti hanya mencantumkan bagian wawancara yang terkait langsung dengan indikator keaktifan siswa serta faktor pendorong dan penghambat pembentukan sikap tersebut. Hasil lengkap wawancara ada pada lampiran di bagian akhir tesis ini.

Berliana Febrianti, siswa kelas XI, menyampaikan bahwa pengalaman mengikuti pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka terasa berbeda dan lebih menantang dibandingkan kurikulum sebelumnya. Ia merasa bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis proyek membuat proses belajar menjadi lebih dinamis dan menyenangkan. Berliana mengaku bahwa ia tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari interaksi dengan teman dan eksplorasi mandiri. Menurutnya, pembelajaran kini lebih berpusat pada siswa, sehingga ia merasa lebih bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri.

Dalam wawancara, Berliana menyampaikan bahwa ia merasa lebih bebas dalam menyampaikan pendapat dan memilih cara belajar yang sesuai dengan gaya pribadinya. Ia menyukai metode diskusi, presentasi, dan proyek kreatif yang memberi ruang untuk berekspresi. Kebebasan ini membuatnya lebih percaya diri untuk berbicara di depan kelas dan berani menyampaikan ide-ide baru. Ia juga merasa bahwa guru menghargai setiap pendapat siswa, sehingga suasana kelas menjadi lebih terbuka dan inklusif.

Berliana mengungkapkan bahwa tantangan dalam pembelajaran justru menjadi motivasi untuk berkembang. Ia merasa bahwa setiap tugas dan proyek yang diberikan mendorongnya untuk keluar dari zona nyaman dan mencoba hal-hal baru. Ia belajar untuk mengatur waktu, menyusun strategi, dan bekerja sama dengan teman dalam menyelesaikan tugas. Menurutnya, tantangan tersebut membentuk sikap tangguh dan meningkatkan rasa percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi belajar.

Salah satu dampak positif yang dirasakan Berliana dari penerapan Kurikulum Merdeka adalah kemampuannya mengenali potensi diri. Ia menyadari bahwa dirinya memiliki minat dalam public speaking dan membuat konten edukatif, sesuatu yang sebelumnya tidak pernah ia eksplorasi. Kurikulum yang memberi ruang untuk bereksperimen dan berkreasi membuatnya lebih percaya diri dan termotivasi untuk mengembangkan bakat yang dimiliki. Ia juga merasa bahwa pembelajaran yang fleksibel dan berbasis minat sangat membantu siswa dalam menemukan jati diri dan arah pengembangan pribadi.

Berliana menyampaikan bahwa tantangan utama dalam mengikuti pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka adalah manajemen waktu. Ia aktif di OSIS dan beberapa kegiatan ekstrakurikuler, sehingga jadwal tugas kelompok dan proyek sering kali berbenturan dengan agenda organisasi. Namun, ia menyampaikan

bahwa tantangan ini justru menjadi pelajaran penting dalam mengatur prioritas dan mengembangkan tanggung jawab pribadi. Kurikulum Merdeka, menurutnya, mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam mengelola waktu dan menyelesaikan tugas secara efisien.

Dari penyajian data hasil wawancara di atas ada beberapa data yang bisa direduksi oleh peneliti untuk bisa diambil sebagai kesimpulan implementasi Kurikulum Merdeka terhadap keaktifan siswa, di antaranya dari perkataan dari Wakil Bidang Kurikulum bahwa siswa kini ikut menentukan proyek, metode belajar, sampai mengevaluasi proses pembelajarannya sendiri. Mereka tidak lagi sekadar mengikuti.

Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan menyatakan bahwa "Dulu kami kesulitan mencari siswa yang mau ikut lomba. Sekarang mereka sendiri yang datang ke saya minta izin ikut kompetisi."

Hasil wawancara siswa, ia menyatakan bahwa sekarang seperti petualangan. Siswa bukan hanya diberi tantangan, tapi juga kebebasan untuk menyelesaikannya dengan caranya sendiri. Ia juga jadi tahu ternyata ia menyukai public speaking dan membuat konten, esuatu hal yang belum pernah terpikirkan oleh dia (Berliana Febrianti, 16 Juni 2025).

Dari ketiga hasil wawancara tersebut peneliti melakukan teknik analisis data dengan reduksi data di mana peneliti akan memilih dan memilah data relevan dari wawancara, kemudian penyajian data pada sub bab ini hanya memuat hasil temuan wawancara yang terkait dengan variabel keaktifan siswa. Setelah itu peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan dengan menyusun interpretasi dan refleksi berdasarkan keseluruhan data dan tujuan penelitian sehingga akan menjadi hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

Kesimpulan yang bisa disusun terkait dengan tercapainya indikator keaktifan siswa berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil

Kepala Madrasah Bidang Kurikulum dan Bidang Kesiswaan, serta perwakilan siswa adalah bahwa:

1. Siswa kini lebih aktif bertanya, berpendapat, dan terlibat dalam diskusi kelas maupun proyek.
2. Guru didorong untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang variatif—seperti diskusi kelompok, eksplorasi, hingga pembelajaran berbasis proyek.
3. Partisipasi siswa dalam kegiatan OSIS dan ekstrakurikuler meningkat drastis, dengan banyak siswa yang secara sukarela mendaftarkan diri untuk mengikuti kompetisi atau proyek kolaboratif.
4. Kurikulum mendorong siswa mengenali potensi diri, mengembangkan inisiatif, dan berani mengambil peran kepemimpinan dalam tim.

Hasil kesimpulan tersebut menunjukkan indikator sikap terbuka siswa yang berupa partisipasi aktif dalam kegiatan belajar, inisiatif dalam melaksanakan tindakan, dan keberanian menyampaikan pendapat sebagai implementasi dari Kurikulum Merdeka di MAN 22 Jakarta

#### 4.2.2.2 Hasil Observasi

Observasi pembelajaran ini dilakukan di kelas XI B MAN 22 Jakarta hari Selasa, 18 Februari 2025 pukul 07.30 – 09.00 WIB pada mata pelajaran Fiqih dengan materi Peradilan Islam. Kegiatan pembelajaran dipandu oleh guru pengampu, Bapak Ahmad Solihin, S. Ag.

Berikut adalah tabel ringkasan hasil observasi pembelajaran Fiqih di kelas XI B bersama Bapak Ahmad Solihin dengan materi Peradilan Islam, berdasarkan daftar aspek pengamatan observasi. Peneliti hanya mencantumkan hasil observasi yang terkait langsung dengan indikator keaktifan siswa serta faktor pendorong dan penghambat pembentukan sikap tersebut. Hasil lengkap observasi ada pada lampiran di bagian akhir tesis ini.

Tabel 4. 6 Observasi Keaktifan Siswa

No	Aspek Pengamatan	Indikator Perilaku yang Diamati	Ya	Tidak	Catatan Singkat
1	Keaktifan bertanya atau menjawab	Siswa aktif bertanya, menjawab, atau mengemukakan gagasan tanpa diminta.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Siswa aktif dalam bertanya dan menjawab, bahkan tanpa ditunjuk, menunjukkan keberanian dan rasa ingin tahu yang tinggi.
2	Inisiatif belajar	Siswa menunjukkan antusiasme dan mengambil peran aktif dalam tugas tanpa instruksi langsung dari guru.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Beberapa siswa menunjukkan antusiasme dengan mencari referensi tambahan dan menyampaikan pendapat tanpa dorongan guru.
3	Kolaborasi dalam kelompok	Siswa bekerja sama dalam kelompok secara partisipatif dan menghargai perbedaan.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Diskusi berjalan efektif, peran dalam kelompok dibagi merata, dan siswa mampu bekerja sama serta menghargai kontribusi rekan satu tim.
4	Dukungan guru terhadap	Guru mendorong serta mengapresiasi	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Guru konsisten memberikan dorongan

No	Aspek Pengamatan	Indikator Perilaku yang Diamati	Ya	Tidak	Catatan Singkat
	sikap terbuka dan keaktifan	keberanian siswa untuk berpikir terbuka dan berpartisipasi aktif.			dan apresiasi positif terhadap siswa yang berpikir terbuka dan berpartisipasi aktif.

Dari penyajian data hasil observasi di atas ada beberapa data yang bisa direduksi oleh peneliti untuk bisa diambil sebagai kesimpulan implementasi Kurikulum Merdeka terhadap keaktifan siswa, di antaranya dari partisipasi dalam kegiatan belajar, inisiatif, dan keberanian menyampaikan pendapat

Hasil observasi pembelajaran kelas XI B menunjukkan bahwa:

1. Siswa menunjukkan keaktifan tinggi melalui pertanyaan reflektif, tanggapan spontan, dan partisipasi dalam kerja kelompok.
2. Aktivitas pembelajaran mendorong siswa untuk mencari referensi mandiri dan menyampaikan analisisnya di depan teman-temannya.
3. Guru bertindak sebagai fasilitator, memberi ruang pada siswa untuk menggali materi secara aktif dan mengelola ritme diskusi secara egaliter.
4. Beberapa siswa bahkan berinisiatif mengambil alih peran sebagai moderator kelompok atau penyambung pendapat anggota tim.

Hasil data tersebut memenuhi ketercapaian indikator sikap terbuka yang berupa partisipasi dalam kegiatan belajar, inisiatif, dan keberanian menyampaikan pendapat.

#### 4.2.2.3 Studi Dokumen

Dokumen yang kami teliti untuk menunjang data penelitian ini adalah Buku 1 Kurikulum Operasional Madrasah (KOM) MAN 22 Jakarta dan data prestasi siswa selama tahun 2024, data penelitian yang

direduksi adalah terkait dengan indikator keaktifan siswa dengan hasil studi sebagai berikut:

- a. Di buku 1 KOM MAN 22 Jakarta, bab 2 memuat visi misi madrasah yaitu “Terwujudnya Lulusan Yang Berakhlakul Karimah, Kreatif, Dan Unggul Dalam Prestasi” yang terintegrasi di dalamnya indikator nilai sikap terbuka dan keaktifan.
- b. Pada bagian program unggulan memuat slogan mandiri yang merupakan salah satu indikator dari karakter keaktifan.
- c. Untuk kegiatan pengembangan diri, MAN 22 Jakarta memberikan tiga belas pilihan ekstrakurikuler yang bisa dipilih siswa sesuai dengan minat dan potensinya masing-masing
- d. Pada data prestasi siswa terdapat berbagai jenis raihan prestasi baik yang bersifat akademik maupun non akademik selama periode tahun 2024. Tercatat ada 111 prestasi akademik dan 50 prestasi non akademik. Untuk prestasi akademik diantaranya meliputi mata pelajaran kimia, matematika, geografi, keagamaan, dan Bahasa. Sementara untuk prestasi non akademik diantaranya meliputi silat, PMR, saman, MTQ, puisi, dll.

Dari total 111 prestasi akademik yang diraih sepanjang 2024, 83% berasal dari siswa kelas X dan XI yang telah menjalani Kurikulum Merdeka, menunjukkan korelasi antara implementasi kurikulum dan peningkatan keaktifan siswa

Dokumen kurikulum madrasah dan data prestasi siswa menunjukkan proyek-proyek P5RA memfasilitasi siswa untuk berekspresi melalui media seni, forum diskusi, hingga kegiatan kewirausahaan. Terdapat peningkatan signifikan dalam raihan prestasi akademik dan nonakademik dari siswa yang belajar dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Dari hasil temuan dokumen kurikulum dan prestasi siswa tersebut peneliti melakukan teknik analisis data dengan reduksi data di mana

peneliti akan memilih dan memilah data relevan dari studi dokumen, kemudian penyajian data pada sub bab ini hanya memuat hasil temuan studi dokumen yang terkait dengan variabel keaktifan siswa. Setelah itu peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan dengan menyusun interpretasi dan refleksi berdasarkan keseluruhan data dan tujuan penelitian sehingga akan menjadi hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

Hasil studi dokumen melalui tahapan reduksi data dan penyajian dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 22 Jakarta memenuhi ketercapaian indikator keaktifan siswa yang berupa partisipasi dalam kegiatan belajar, inisiatif, dan keberanian menyampaikan pendapat.

#### 4.2.2.4 Interpretasi dan Keterkaitan dengan Indikator Sikap Terbuka.

Dari keseluruhan teknik pengumpulan data untuk bisa dianalisis implementasi Kurikulum Merdeka terhadap pembentukan keaktifan siswa, peneliti melakukan reduksi data yang ada kemudian data disajikan dalam bentuk tabel dan narasi singkat hingga kemudian dapat dilakukan penarikan kesimpulan berupa interpretasi dan keterkaitan hasil temuan dengan indikator keaktifan siswa.

Jika disandingkan dengan indikator keaktifan siswa yang telah disebutkan di BAB 3, hasil data memperlihatkan perkembangan yang signifikan terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 7 Interpretasi dan Keterkaitan dengan Indikator

No.	Indikator Keaktifan	Bukti Temuan Lapangan
1	Partisipasi dalam diskusi dan bertanya jawab	Siswa aktif dalam debat, menyampaikan pendapat spontan tanpa ditunjuk

No.	Indikator Keaktifan	Bukti Temuan Lapangan
2	Inisiatif dalam belajar	Siswa membuat konten edukatif, mengambil peran dalam proyek, mencari referensi tambahan
3	Keterlibatan dalam kegiatan belajar	Aktif di OSIS, P5RA, dan kegiatan ekstrakurikuler tematik
4	Responsif terhadap guru	Diskusi menjadi dialog dua arah, siswa juga memberi masukan ke guru
5	Antusiasme terhadap tugas	Meningkatnya semangat saat pengerjaan proyek kreatif dan reflektif
6	Kemandirian dan pengelolaan waktu	Siswa mulai belajar memprioritaskan kegiatan meskipun mengalami benturan jadwal

Dari keseluruhan data, tampak bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 22 Jakarta membuka jalan bagi transformasi karakter belajar siswa dari pasif menjadi aktif, tercermin dari terpenuhinya indikator ketercapaian keaktifan siswa yang berupa partisipasi dalam kegiatan belajar, inisiatif dalam melakukan tindakan, dan keberanian menyampaikan pendapat pada data temuan wawancara, observasi maupun studi dokumen.

#### **4.2.3 Faktor Pendorong dan Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Sikap Terbuka dan Keaktifan Siswa**

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MAN 22 Jakarta tidak dapat dilepaskan dari berbagai aspek yang mempengaruhi keberhasilannya. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen, ditemukan sejumlah faktor pendorong yang memperkuat pembentukan sikap terbuka dan keaktifan siswa, serta beberapa faktor penghambat yang menjadi tantangan dalam pelaksanaannya.

#### 4.2.3.1 Faktor Pendorong

Berikut adalah faktor-faktor yang mendorong keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka terhadap pembentukan sikap terbuka dan keaktifan siswa yang disimpulkan berdasarkan data temuan wawancara, observasi dan studi dokumen kemudian dianalisa melalui teknik analisis data penelitian kualitatif berupa reduksi dan penyajian data kemudian ditarik kesimpulan seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 8 Faktor Pendorong

No.	Faktor Pendorong	Penjelasan	Indikator Terkait
1	Fleksibilitas Guru	Guru diberi keleluasaan menyusun modul ajar sesuai karakter siswa	<ul style="list-style-type: none"><li>- Keterlibatan dalam diskusi</li><li>- Inisiatif belajar</li><li>- Mengungkapkan pendapat</li></ul>
2	Projek P5RA	Siswa dilibatkan dalam projek kolaboratif lintas tema dan kelas	<ul style="list-style-type: none"><li>- Toleransi &amp; empati</li><li>- Antusiasme belajar</li><li>- Kerjasama dalam Kelompok</li></ul>
3	Budaya Madrasah Dialogis	Madrasah menciptakan ruang dialog terbuka antara guru dan siswa	<ul style="list-style-type: none"><li>- Penerimaan terhadap perbedaan</li><li>- Keberanian menyampaikan pendapat</li></ul>
4	Sistem Penilaian Reflektif	Adanya asesmen formatif, refleksi individu, dan evaluasi karakter	<ul style="list-style-type: none"><li>- Kemampuan menyikapi kritik</li><li>- Motivasi belajar</li><li>- Rasa ingin tahu</li></ul>
5	Koordinasi Kurikulum–Kesiswaan	Program pembinaan karakter terintegrasi	<ul style="list-style-type: none"><li>- Sikap sosial terbuka</li><li>- Partisipasi dalam kegiatan organisasi</li></ul>

No.	Faktor Pendorong	Penjelasan	Indikator Terkait
		dengan kegiatan akademik	
6	Prestasi Akademik & Non-Akademik	Siswa terdorong untuk tampil aktif sesuai bakat dan minat	- Responsif terhadap tantangan - Mandiri dan percaya diri

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan lil 'Alamin (P5RA) menjadi salah satu sarana strategis dalam menumbuhkan sikap terbuka. Siswa dilibatkan dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi proyek, yang mendorong mereka untuk bekerja sama lintas latar belakang dan menyampaikan ide secara terbuka.

#### 4.2.3.1 Faktor Penghambat

Adapun hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka meliputi aspek teknis, kultural, dan struktural terhadap pembentukan sikap terbuka dan keaktifan siswa yang disimpulkan berdasarkan data temuan wawancara, observasi dan studi dokumen kemudian dianalisa melalui teknik analisis data penelitian kualitatif berupa reduksi dan penyajian data kemudian ditarik kesimpulan seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 9 Faktor Penghambat

No.	Faktor Penghambat	Penjelasan	Indikator Terkait
1	Resistensi Guru Lama	Sebagian guru belum terbiasa dengan model partisipatif dan reflektif	- Minimnya ruang dialog - Rendahnya keterlibatan siswa
2	Keterbatasan Sarana	Kelas kurang optimal mendukung diferensiasi dan proyek kreatif	- Rendahnya antusiasme - Kurangnya eksperimen & eksplorasi

No.	Faktor Penghambat	Penjelasan	Indikator Terkait
3	Manajemen Waktu	Benturan antara jadwal proyek, kegiatan OSIS, dan pembelajaran reguler	- Ketidakseimbangan aktivitas siswa - Risiko kelelahan & distraksi
4	Inkonistensi antar Guru	Tidak semua guru menjalankan Kurikulum Merdeka secara utuh	- Pengalaman siswa tidak seragam - Minim integrasi antara indikator
5	Literasi Kurikulum yang Lemah	Masih ada pendidik yang kurang memahami pendekatan kritis & reflektif	- Rendahnya praktik pembelajaran dialogis - Terhambatnya sikap terbuka siswa

Sikap terbuka dan keaktifan tidak hanya dipengaruhi secara langsung oleh strategi pembelajaran, tetapi juga oleh kondisi ekosistem madrasah yang menopang atau menghambat prosesnya. Faktor pendorong seperti ruang partisipatif, diferensiasi pembelajaran, dan kolaborasi guru-siswa mendukung tercapainya indikator keterlibatan, keberanian bicara, empati, dan inisiatif.

Sebaliknya, faktor penghambat seperti keterbatasan fasilitas dan kurangnya konsistensi guru berdampak pada indikator yang rentan seperti penerimaan terhadap perbedaan, inisiatif mandiri, dan keberanian berpendapat.

#### 4.2.4 Analisis Hasil Temuan dengan Rumusan Masalah dan Kajian Teoritis

Temuan-temuan yang telah disampaikan sebelumnya, melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen, secara menyeluruh menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijabarkan pada BAB 1.

Adapun rumusan masalah dan tujuan penelitian dalam tesis ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka terhadap pembentukan sikap terbuka dan keaktifan siswa di MAN 22 Jakarta.

2. Mengidentifikasi faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam proses tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mampu memberikan ruang partisipatif yang kuat, di mana siswa dilibatkan sebagai subjek pembelajaran—baik di ruang kelas, proyek P5RA, maupun kegiatan kesiswaan. Indikator-indikator sikap terbuka seperti kemampuan menerima pendapat orang lain, keterlibatan dalam diskusi kelompok, dan kesediaan menerima kritik dan saran telah terpenuhi melalui aktivitas dialogis dan reflektif yang terintegrasi dalam metode pembelajaran.

Di sisi lain, indikator keaktifan siswa seperti partisipasi dalam kegiatan belajar, inisiatif, dan keberanian menyampaikan pendapat ditunjukkan dengan meningkatnya keterlibatan siswa dalam diskusi kelas, organisasi, dan kompetisi yang relevan dengan minat mereka.

Sinkronisasi antara BAB 3 dan BAB 4 juga terlihat dari keterkaitan antara teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, studi dokumen) dengan hasil yang diperoleh. Setiap teknik memberikan gambaran konsisten terhadap realisasi indikator variabel penelitian, sehingga memperkuat validitas temuan.

Lebih lanjut, faktor pendorong seperti fleksibilitas guru, kebijakan madrasah, proyek kolaboratif, dan budaya sekolah yang dialogis telah menjadi pengungkit utama keberhasilan implementasi. Sedangkan faktor penghambat seperti keterbatasan literasi kurikulum, sarana, dan manajemen waktu menjadi tantangan yang dapat dimitigasi melalui evaluasi berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menjawab rumusan masalah secara tuntas, tetapi juga memberikan dasar akademik dan praktis bagi penguatan pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam konteks pembentukan karakter siswa secara holistik.

Jika dikaitkan dengan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, maka penelitian dalam tesis ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 22 Jakarta berkontribusi nyata terhadap pembentukan sikap terbuka dan keaktifan siswa.

Temuan ini sejalan dengan teori-teori yang telah dijabarkan di BAB 2, seperti teori Sikap Terbuka (Rakhmat & Surjaman, 2001; Johnson, 1993; DeVito, 2016), sikap terbuka didefinisikan sebagai kemampuan menerima informasi baru, bersedia mengubah pandangan, dan membangun komunikasi interpersonal yang sehat. Hasil temuan penelitian di lapangan, siswa menunjukkan keterbukaan dalam diskusi, menerima kritik, dan menghargai perbedaan pendapat—indikator yang selaras dengan definisi tersebut.

Pada teori Keaktifan Siswa (Sardiman, 2011; Dimiyati & Mujiono, 2006; Hamalik, 2013), keaktifan siswa mencakup keterlibatan fisik, mental, dan emosional dalam proses belajar. Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa aktif bertanya, berdiskusi, mengambil inisiatif, dan menunjukkan antusiasme dalam kegiatan pembelajaran dan proyek P5RA. Ini sesuai dengan delapan dimensi keaktifan menurut Hamalik, seperti aktivitas visual, oral, mental, dan emosional.

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian terdahulu yang relevan, penelitian ini juga memiliki keterkaitan kuat dengan penelitian terdahulu yang telah dijabarkan di BAB 2 seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati Gulo (2025) yang menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka meningkatkan keaktifan siswa melalui pembelajaran berbasis proyek. Temuan ini sejalan dengan kondisi di MAN 22 Jakarta, di mana proyek P5RA menjadi sarana utama pembentukan keaktifan dan sikap terbuka.

Penelitian yang dilakukan Siti Nurqomariah (2024) juga menemukan korelasi positif antara Kurikulum Merdeka dan keaktifan siswa. Meskipun pendekatannya kuantitatif, hasilnya mendukung temuan kualitatif dalam penelitian ini, terutama dalam hal partisipasi aktif dan inisiatif siswa.

Pada penelitian yang dilakukan Hanivia Husna Bashiroh (2024) tentang pembentukan sikap keberagamaan melalui Kurikulum Merdeka. Meskipun fokusnya berbeda, pendekatan pembelajaran berbasis nilai dan refleksi yang digunakan juga ditemukan di MAN 22 Jakarta dalam pembentukan sikap terbuka. Demikian juga penelitian yang dilakukan Zahwa Feby Utami (2024) juga menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka

meningkatkan motivasi belajar siswa. Ini berkorelasi dengan temuan bahwa siswa di MAN 22 Jakarta menunjukkan antusiasme dan keberanian dalam menyampaikan pendapat.

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 22 Jakarta membawa pengaruh nyata terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya dalam menumbuhkan sikap terbuka, keberanian berpendapat, dan partisipasi aktif dalam proses belajar. Temuan ini diperoleh melalui reduksi data dari wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum dan Bidang Kesiswaan, siswa aktif OSIS, observasi kelas, serta studi dokumen kurikulum dan data capaian prestasi siswa.

Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum menekankan pentingnya fleksibilitas dalam desain pembelajaran, khususnya pemberian keleluasaan kepada guru untuk menyusun modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pendekatan ini terbukti selaras dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi pilar Kurikulum Merdeka.

Dari wawancara dengan pihak kesiswaan, terlihat bahwa madrasah tidak hanya menyesuaikan kebijakan di dalam kelas, tetapi juga memperkuat kegiatan nonakademik seperti Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan lil ‘Alamin (P5RA), pembiasaan siswa, dan program OSIS sebagai sarana pembentukan karakter terbuka dan kolaboratif.

Observasi langsung di kelas menunjukkan suasana pembelajaran yang lebih partisipatif dan terbuka. Guru lebih berperan sebagai fasilitator yang memberi ruang eksplorasi dan ekspresi diri. Siswa lebih aktif berdiskusi, bekerja dalam kelompok heterogen, serta menunjukkan keberanian dalam menyampaikan pendapat secara konstruktif. Dalam praktiknya, proses belajar tidak hanya menekankan pada capaian kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial.

Studi terhadap dokumen kurikulum memperlihatkan adaptasi yang selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka, termasuk integrasi nilai-nilai Pancasila, kebhinekaan, dan refleksi diri dalam struktur kurikulum. Sementara itu, data prestasi siswa baik dalam aspek akademik maupun nonakademik menunjukkan peningkatan, khususnya dalam indikator keaktifan, inovasi dalam proyek, serta keterampilan komunikasi.

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri 22 Jakarta berjalan dengan sinergi antara aspek kebijakan, pedagogik, dan penguatan karakter. Kurikulum ini tidak hanya mereformasi pendekatan belajar, tetapi juga menjadi katalisator perubahan budaya pendidikan yang lebih inklusif, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh.

## 5.2 Implikasi

### 5.2.1 Implikasi Teoretis

Hasil penelitian ini memberikan penguatan terhadap teori konstruktivisme dan pembelajaran humanistik, di mana siswa diposisikan sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi sosial, refleksi, dan pengalaman langsung. Temuan bahwa Kurikulum Merdeka memfasilitasi tumbuhnya sikap terbuka, keberanian menyampaikan pendapat, serta kesediaan menerima perbedaan, mempertegas bahwa lingkungan belajar yang fleksibel dan dialogis menjadi landasan kuat dalam pembentukan karakter siswa.

Lebih lanjut, temuan ini juga memperkuat konsep *student agency* dan *voice* dalam pendidikan—yakni gagasan bahwa siswa memiliki hak dan kapasitas untuk terlibat aktif dalam pengambilan keputusan belajar mereka sendiri. Hal ini mendukung pengembangan teori tentang peran partisipatif siswa dalam perancangan pembelajaran dan penguatan karakter, yang sebelumnya sering hanya dilihat sebagai proses top-down dari guru ke siswa.

### 5.2.2 Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini menyimpan sejumlah implikasi yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak terkait, di antaranya :

Bagi MAN 22 Jakarta untuk terus mengembangkan kebijakan yang mendukung fleksibilitas pembelajaran, termasuk memberikan ruang lebih luas bagi guru untuk mendesain kegiatan belajar kontekstual dan berbasis nilai.

Kemudian bagi guru diharapkan semakin mengoptimalkan perannya sebagai fasilitator yang menciptakan ruang aman untuk berdiskusi, berekspresi, dan mengeksplorasi perbedaan. Guru juga perlu terbuka terhadap pendekatan pembelajaran yang lebih kolaboratif dan reflektif.

Bagi siswa sendiri penelitian ini memperlihatkan bahwa siswa membutuhkan ruang untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Oleh karena itu, penting bagi madrasah untuk terus melibatkan siswa dalam forum, proyek, dan pengambilan keputusan strategis yang menyentuh kepentingan mereka secara langsung.

Selanjutnya bagi pembuat kebijakan: Temuan ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang mendorong sekolah untuk mengembangkan kurikulum secara organik dan sesuai konteks. Dukungan berupa pelatihan, pendampingan, dan evaluasi yang mendorong pendekatan holistik dan berpusat pada siswa perlu terus ditingkatkan.

### 5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara objektif. Pertama, ruang lingkup subjek penelitian yang terbatas pada satu madrasah (MAN 22 Jakarta) membuat hasil yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan untuk konteks madrasah lain dengan karakteristik berbeda. Kedua, waktu pelaksanaan penelitian yang relatif singkat membatasi

penelusuran mendalam terhadap dinamika implementasi Kurikulum Merdeka dalam jangka panjang.

Selain itu, meskipun analisis data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen, terdapat keterbatasan dalam menggali aspek internal siswa secara lebih luas, terutama bagi mereka yang belum aktif secara sosial atau kurang vokal dalam menyampaikan pandangan. Interpretasi terhadap makna “sikap terbuka” juga dapat beragam bergantung pada latar budaya dan pengalaman masing-masing siswa.

Selain keterbatasan waktu dan cakupan responden, penelitian ini juga belum sepenuhnya mampu menggambarkan dinamika keaktifan siswa secara menyeluruh. Keaktifan siswa yang tampak dalam wawancara dan observasi cenderung berasal dari siswa-siswa yang secara sosial lebih vokal dan aktif, seperti pengurus OSIS atau siswa yang terbiasa tampil. Hal ini bisa menyebabkan bias dalam menangkap pengalaman siswa yang mungkin memiliki potensi aktif namun belum muncul ke permukaan. Oleh karena itu, dimensi keaktifan yang bersifat non-verbal atau reflektif cenderung belum tergali secara optimal dalam penelitian ini

#### **5.4 Saran**

Berdasarkan hasil temuan dan keterbatasan penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah:

1. Bagi pihak madrasah

Disarankan untuk terus mendukung iklim belajar yang terbuka, melalui penguatan program kolaboratif lintas bidang dan pelatihan lanjutan bagi guru agar mampu mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi secara optimal.

2. Bagi guru

Diperlukan komitmen untuk menjadi fasilitator belajar yang reflektif dan terbuka terhadap pendekatan baru. Guru juga diharapkan dapat secara aktif mendengar suara siswa dan menjadikan perbedaan pandangan sebagai kekuatan dalam proses pembelajaran.

3. Bagi siswa

Siswa didorong untuk terus aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan keberanian menyampaikan pendapat, dan menumbuhkan sikap toleran dalam interaksi sosial di dalam maupun luar kelas.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan pada konteks madrasah yang lebih beragam secara geografis maupun sosiokultural, serta melibatkan teknik pendekatan partisipatif agar mampu menggali persepsi siswa dari berbagai latar belakang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gofur, M., & Nursikin, M. (2022). *Prinsip-Prinsip Inovasi Dan Pengembangan Kurikulum PAI*.
- Afriyani, F. P., Ulfa, L., & Mubin, N. (2025). *Peran Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Inklusif Pada Pendidikan Multikultural*.
- Akbar, M., Khaisa Putri, N., Febriani, S., Ilfri Abunoya, J., & Sukemi. (2023). Kajian Literatur: Analisis Kelemahan dan Faktor Penghambat pada Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal.Kimia.Fmipa.Unmul.Ac.Id*.
- Alzaini, V. H. (2024, October 4). Menjelajahi Pentingnya Sikap Terbuka dalam Kehidupan Sehari-hari . *Kompasiana.Com, <https://Shorturl.at/SjpY6>*.
- Aniqah, Z. S. S. (2023). Kurikulum Pendidikan yang Terus Berubah: Maju atau Hanya Berputar di Tempat? *Kumparan.Com*.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (15th ed.). Rieka Cipta.
- Arnes, A., Musparidi, & Yusmanila. (2023). *Analisis Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar*.
- Azwar, S. (1988). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Liberty.
- Bahri, S. (2011). *Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya*.
- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*.
- Bashiroh, H. H. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dalam Pembentukan Sikap Keberagamaan Siswa di MTsN 1 Purworejo Tahun Ajaran 2023/2024*. UIN Salatiga.
- Creswell, J. W. (2015). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book*.
- Dimiyati, & Mujiono. (2006). *Belajar dan pembelajaran*.

- Diswansena. (2024). Strategi Efektif untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa. <https://Diswansena.Com/Id/Article/Strategi-Pendidikan-Berkualitas-Tahun-2024>.
- Feni Damayanti, F., & Sri Utami, W. (2023). *Kajian Faktor Penghambat dan Pendorong Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPS di SMP Se-Kabupaten Gresik*. 3(4), 2023–2024.
- Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change, Fourth Edition!*
- Gardner, Howard. (2011). *Frames of mind: the theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Gulo, N., Simanjuntak, H., & Pasaribu, K. M. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Keaktifan dan Mutu Belajar Siswa di SMP Madya Utama Medan. *YASIN*, 5(3), 1831–1848. <https://doi.org/10.58578/yasin.v5i3.5470>
- Hamalik, Prof. Dr. O. (2013). *Proses Belajar Mengajar* (15th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Hanifah, H., & Hindun, dan. (2025). Pelaksanaan Evaluasi Terhadap Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Man 12 Jakarta Barat. In *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya* (Vol. 3, Issue 1).
- Hannafin, M. J., Land, S. M., & Oliver, K. (1999). *Open Learning Environment : Foundations, Methods, and Models*.
- Hendri, N. (2020). Merdeka Belajar: Antara Retorika dan Aplikasi. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 8(1).
- Johnson, D. W. (1993). *Reaching Out: Interpersonal Effectiveness and Self-Actualization* (5th ed.). Allyn and Bacon.
- Kementerian Pendidikan, K. R. dan T. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*.
- Kementerian Pendidikan, K. R. dan T. (Kemendikburistek). (2022). *Pilihan IKM Mandiri*. <https://Kurikulum-Demo.Simpkb.Id/Pilihan-Ikm-Mandiri/>.
- KMA No. 347. (2022). *Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah*. <https://www.ayomadrasah.id>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character*.

- Martin, R., & Simanjorang, M. M. (2022). Pentingnya Peranan Kurikulum yang Sesuai dalam Pendidikan di Indonesia. *Pendidik.Co.Id*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. CA: SAGE Publications, 3.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (21st ed.). Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2022). *Perangkat Ajar Kurikulum Merdeka*. [Www.Aiminpublicize.Com](http://Www.Aiminpublicize.Com).
- Nur Salsabila, Y. (2023, May 6). Pembelajaran Berpusat pada Siswa atau Guru di Kurikulum Merdeka? *Kompasiana.Com*.
- Nurqomariah, S. (2024). Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Keaktifan Siswa Kelas IV di MI Raudlatusshibyan NW Belencong Tahun Ajaran 2023/2024. <https://Repository.Ummat.Ac.Id/9936/>.
- Pendidik. (2025). Pengertian Kurikulum, Jenis, Komponen, Fungsi dan Manfaat Lengkap. *Pendidik.Co.Id/Kurikulum*.
- Permana, G., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2023). *Implementasi Konsep Kurikulum Merdeka Dan Perangkat Pembelajaran Terbuka Dalam Meningkatkan Kreativitas Dan Kemandirian Peserta Didik*.
- Putri, N. R. (2021). *Implementasi Sikap Keteladanan Guru Sebagai Kunci Pendidikan Karakter*.
- Rakhmat, Jalaluddin., & Surjaman, Tjun. (2001). *Psikologi komunikasi*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Ramdani, A., & Isom, M. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila &*.
- Ramdhani, A., & Isom, M. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah*.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2013). *Organizational Behavior 15th Edition* (15th ed.). Pearson Prentice Hall.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Deepublish.
- Sangadji, E. M., & Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Andi Offset.

- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (1st ed., Vol. 19). Rajawali Press.
- Spady, W. G. . (1994). *Outcome-based education : critical issues and answers*. American Association of School Administrators.
- Sudaryana, B. (2018). *Metode Penelitian Teori dan Praktek : Kuantitatif dan Kualitatif* (1st ed.). Deepublish.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif* (10th ed.). Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (22nd ed.). Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan* (12th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Surahmi. (2024). *Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 1 Pamboang*.
- Susanto, A. (2016). *Pendidikan Penyadaran Paulo Freire*.
- Susilowati, D. (2022). *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS*.  
<https://prosiding.stekom.ac.id/index.php/semnastekmu>
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*. Rineka Cipta.
- Tomlinson, C. A. . (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Utami, Z. F. (2024). *Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMAN13 Jakarta Tahun Pelajaran 2023/2024*.